

Cahaya dan Kegelapan

Tria Fahira Nuramaja

madza
media

Cahaya dan Kegelapan

Edisi Pertama

Copyright @ 2024

ISBN 978-623-130-940-2

113 h.

14,8 x 21 cm

cetakan ke-1, 2024

Penulis

Tria Fahira Nuramaja

Editor

Heni Listiana

Penerbit

Madza Media

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Asslamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas nikmat dan hidayah-Nya yang telah terlimpah curahkan kepada saya. Karenanya, buku ini dapat dibaca oleh para pembaca di luar sana. Buku ini saya beri judul "Cahaya & Kegelapan." Sholawat serta salam semoga tercurah limpahkan selalu kepada Nabi Muhammad SAW.

Bab 1 menggambarkan sebuah malam yang penuh dengan kejutan dan ketegangan. Kebisingan malam hari menjadi latar belakang ketika sebuah panggilan tiba-tiba merobek hening malam. Langkah-langkah kecil pun menandai awal mula suatu kejadian misterius yang akan mengubah suasana. Dalam kegelapan malam, cahaya muncul, memberikan kontras yang menarik.

Bab 2 membawa pembaca ke dalam suasana ketidakpastian. Kata "Hilang?!" menciptakan ketegangan yang misterius, diikuti oleh bukti rekaman audio yang menjadi petunjuk kunci. Suara Atnah Berantah menggiring pembaca ke dalam suasana tegang dan penuh intrik. Keseluruhan cerita semakin menarik dengan kemunculan frase "I Love You 3000," memberikan sentuhan misteri dan perasaan yang mendalam.

Buku ini merupakan karya pertama saya dalam perjalanan menuju dunia tulis-menulis. Dalam buku yang telah saya tulis ini, saya mengisahkan beberapa kisah yang dialami oleh seorang Santriwati bersama dengan teman-temannya di Asramanya. Mereka semua masih menduduki kelas 1 MTs, dan kebetulan mereka sekolah berasrama. Jadi, mereka tinggal dan belajar bersama-sama setiap harinya.

Apapun yang terjadi di Asrama, maka semua anak-anak di sana pasti akan mengalami hal yang sama dengan teman-temannya. Namun, dalam cerita kali ini, apa yang terjadi dengan salah satu anak hanya dialami oleh beberapa anak saja. Beberapa anak yang lainnya merasa seakan-akan tidak ada kejadian yang terjadi kepada teman mereka. Mereka berpikir bahwa itu hanya halusinasi dari diri mereka sendiri.

Saya berharap bahwa buku ini dapat membawa dampak positif bagi para pembaca dan menyalurkan beberapa karya tulisan yang telah saya hasilkan sejak saya masih menduduki kelas 1 MTs. Saya juga ingin menyampaikan permintaan maaf jika terdapat kesalahan kata dalam tulisan cerita ini. Sekali lagi, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, kedua orang tua saya, dan juga guru pembimbing saya, karena telah memberikan dukungan dalam kegiatan menulis cerita ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pamekasan, 23 Januari 2024

Penulis

Tria Fahira Nuramaja

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1	1
Kebisingan Malam Hari	2
Panggilan Tiba-tiba	15
Langkah Kecil Awal Mula Kejadian.....	30
Cahaya di antara Kegelapan	38
BAB 2	47
Mengapa Kejadian ini Masih Belum Berakhir juga.....	48
Hilang?!!.....	52
Bukti Rekaman Audio.....	59
Ketukan Pintu Asrama Tengah Malam	70
I Love You 3000.....	81
PROFIL PENULIS	105



BAB 1

Kebisingan Malam Hari

Pada hari Kamis sore, tepat setelah pulang dari sekolah menjelang senja, Diana dan kawan-kawannya pulang bersama dengan perasaan sangat gembira dan bahagia. Mereka terlihat sibuk berbicara satu sama lain selama perjalanan pulang. Diana biasanya dikirim rutin oleh orang tuanya. Setelah tiba di asrama, Diana langsung menuju kamarnya untuk membereskan barang-barang yang baru saja dikirim oleh orang tuanya.

Sesampainya di asrama, mereka melihat bahwa salah satu dari teman-teman mereka sudah kembali lebih awal. Dia membuka pintu kayu asrama dengan memutar kenop, menghasilkan suara kreek...! Setelah pintu terbuka, mereka semua masuk bergantian. Setelah semuanya masuk, Diana meletakkan tasnya di lemari miliknya.

Semua duduk terdiam dan termenung, seolah menunggu kedatangan seseorang. Beberapa detik kemudian, seorang orang tua murid datang untuk mengantar kebutuhan anaknya, termasuk Diana. Santriwati yang belum dikirim oleh orang tuanya terpaksa harus menunggu. Beberapa saat kemudian, orang tua mereka datang, meskipun ada beberapa yang tidak datang, dan Diana tidak tahu alasannya.

Setelah makan malam, semua santriwati bersiap-siap untuk shalat Maghrib berjama'ah di musholla perempuan. Setelah shalat dan membaca wirid, biasanya mereka membaca Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum keluar dari musholla. Setelah selesai membaca, Diana dan teman-temannya pergi ke luar musholla dan sementara waktu bebas dari kegiatan.

Diana biasanya menyisihkan waktu ini untuk menyetor hafalan Al-Qur'an, mengulang beberapa ayat di depan teras asrama. Mereka juga sering saling meneten (menyimak) satu sama lain saat menyetor. Setelah menyetor selesai, mereka menikmati sisa waktu Maghrib sambil menunggu adzan Isya'.

Saat sudah selesai Hafalan/Setoran.... 😊 <3

Tak terasa, waktunya hampir tiba untuk melaksanakan Shalat Isya'. Para Santriwati bersiap-siap menuju Musholla sebelum kembali ke kegiatan lainnya. Mereka terlihat terburu-buru untuk mengambil wudhu' di kamar mandi, kadang-kadang berebutan untuk mendapatkan giliran.

Setelah keluar dari Musholla, mereka segera mengambil tas masing-masing dan menyemprotkan parfum agar terlihat lebih segar, terutama karena mereka akan belajar malam di sekolah. Saatnya untuk pelajaran yang diajarkan oleh Ustadz Saiful, yang kali ini berkaitan dengan komputer. Meskipun malam Jum'at, hanya sebagian materi tentang komputer yang diajarkan.

Ketika pelajaran komputer dimulai, suasana di dalam kelas menjadi sangat hening. Mereka semua terlihat seperti patung, mendengarkan penjelasan di depan layar. Namun, terkadang ada

sedikit kebisingan untuk meredakan keheningan di kelas. Meskipun menurut Ustadz Saiful tidak masalah jika ada sedikit kehebohan, yang terpenting adalah tetap fokus ke depan dan mendengarkan.

Setelah pukul 21:00 malam, Ustadz Saiful mengakhiri pelajaran dengan membaca do'a sebelum pulang. Para Santriwati kemudian membersihkan laptop masing-masing dan menaruhnya kembali di lemari, juga membersihkan meja yang mereka bawa dari kelas sebelum kembali ke asrama.

Sepulang dari kegiatan malam.....>

Semua merasakan mata dan tangan mereka begitu lelah dan berharap segera sampai di Asrama. Di perjalanan pulang, Diana tidak memandang ke kanan dan kiri. Fokusnya hanya pada jalan lurus yang diikuti bersama yang lain. Dalam kegelapan yang sudah cukup intens, suasana terasa sedikit menyeramkan menurut Diana.

Tanpa sadar, mereka sudah sampai di depan kamar asrama. Semua segera masuk dan meletakkan tas masing-masing tanpa memedulikan isinya. Diana meletakkan tasnya di atas lemari tanpa terlalu hati-hati, karena dia merasa sangat lelah setelah pulang dari kelas malam. Dia cepat-cepat menggelar kasurnya bersama teman yang tidur sekasur dengannya.

Setelah selesai menggelar kasur, Diana berniat pergi ke luar atau ke kamar mandi. Salah satu temannya memanggilnya dari dalam kamar.

“Diana, mau ke mana?” ucap Reva dari dalam kamar.

“Aku mau pergi ke kamar mandi sebentar, kenapa? Kamu mau ikut ke kamar mandi?” Diana balik bertanya.

“Iya, tunggu dulu dong, aku masih mau gelar kasur dulu nih...” ucap Reva sambil terburu-buru menggelar kasur bersama Sheira.

“Iya, aku tunggu di sini. Tapi cepetan dikit ya Reva...” kata Diana sambil memandang ke arah halaman yang hanya ada beberapa sepeda motor yang terparkir tidak terlalu rapi.

“Yaudah, ayo ke kamar mandi sekarang,” kata Reva setelah selesai menggelar kasurnya.

Setelah itu, Diana dan Reva segera mengambil sandal mereka dan memakainya. Setelah itu, mereka berdua berangkat ke kamar mandi meskipun hanya berdua dalam keadaan yang sangat gelap dan sunyi di luar. Setelah kembali dari kamar mandi, mereka semua sudah siap untuk tidur. Pintu dikunci dari dalam, dan lampu di matikan oleh Diana, baik di luar maupun di dalam kamar.

Diana memandang sejenak ke arah jendela sebelum menuju ke kasurnya. Dia melihat bahwa di luar sangat gelap, meskipun ada sinar lampu yang redup dari rumah Ustadz. Setelah itu, Diana menuju kasurnya. Saat dia hendak menuju kasurnya, dia melihat bahwa teman sekasurnya sudah berbaring terlebih dahulu. Diana juga langsung menjatuhkan diri ke kasurnya dalam posisi duduk, menutupi badan dan wajahnya dengan selimut.

Karena merasa sedikit takut dan merinding melihat ke arah luar jendela, Diana hampir tertidur pulas. Namun, tiba-tiba dia mendengar suara seorang wanita dari luar kamar. Awalnya, Diana mengira itu hanyalah khayalannya, namun ternyata tidak.

“Diana, kamu mendengar suara seorang wanita dari timur nggak?” tanya salah satu temannya.

Diana menjadi sangat terkejut. Dia langsung bertanya kepada teman-temannya yang lain, dan beberapa dari mereka juga mendengar suara tersebut, meskipun samar-samar. Diana juga bertanya kepada teman-temannya yang masih terjaga dari tidurnya.

Saat Diana sedang menanyakan hal itu kepada teman-temannya, suara itu kembali terdengar, kali ini lebih jelas. Suara itu mirip dengan suara wanita yang menangis, meronta-ronta, dan berteriak karena kesedihan. Diana dan beberapa anak lainnya mulai merasa ketakutan. Mereka semua berkeringat dingin, gemeteran, dan merasa diawasi dari luar asrama.

Mereka merasa seolah-olah suara itu langsung masuk ke telinga mereka. Meskipun suara itu terdengar dari arah timur asrama, mereka semua berada di dalam kamar sambil menunggu suara itu menghilang dari telinga mereka. Keadaan semakin menegangkan, dan ketakutan merayap di antara para santriwati.

Lima menit telah berlalu setelah suara tersebut tidak terdengar lagi di telinga para Santriwati.

“Hu..... Huu.... Huu.. huuuu..... Hiks..... hiks... Huuuuu..... Hrrgggh.....”. Suara tangisan terisak itu kembali terdengar di telinga para Santriwati yang berada di dalam kamar. Suaranya begitu keras sehingga teman yang sudah tertidur pulas sampai terkejut dan terganggu hingga terbangun dari tidurnya.

“Siapa sih yang nangis malam-malam gini..?” tanya Mbak Feila yang terbangun dari tidurnya juga.

Diana dan yang lainnya tidak menjawab pertanyaan dari Mbak Feila. Mereka terlalu ketakutan untuk berbicara, mencoba mengheningkan keadaan di sekitar agar lebih jelas suara apa yang mereka dengar dari arah timur. Beberapa saat kemudian, suara itu menghilang entah kemana, seolah ditelan kegelapan. Mereka masih penasaran tentang asal sumber suara tersebut.

“Palingan cuma tangisan anak kecil yang terdengar dari sebelah rumah tetangga,” ucap teman di sebelah tempat tidur Diana. Diana membantah pernyataan tersebut.

“Suara itu mirip seperti ibu-ibu yang sedang menangis sambil berteriak gitu. Bukan anak kecil atau bayi yang menangis. Aku dengar sangat jelas dengan Fara kok, coba tanya aja ke Fara,” ucap Diana kepada teman di sebelahnya.

“Terlebih lagi... suara tersebut berasal dari arah timur. Bertepatan lagi, di sebelah timur asrama itu adalah tempat pembuangan sampah dan juga ada hutan bambu yang sangat lebat. Di sana juga tidak ada rumah, satu pun. Meskipun ada, tapi jaraknya terlalu jauh untuk bisa mendengar se jelas ini,” sambung Diana sebelum teman di sebelahnya menjawab.

Setelah mendengar penjelasan dari Diana, mereka semua terdiam tanpa mengucapkan sepatah kata pun, keadaan di dalam asrama menjadi hening kembali. Mereka saling melihat ke kanan dan ke kiri, sangat ketakutan dan merasa bahwa ada orang yang memperhatikan mereka dari luar jendela sana.

Para Santriwati di dalam asrama masih merasa seperti mendengar suara tersebut di telinga mereka sendiri, seolah suara itu memanggil mereka untuk datang. Meskipun suara itu sudah tidak terdengar lagi dari asalnya, mereka semua masih sangat ketakutan. Beberapa di antara mereka membaca doa dan ayat kursi, termasuk Diana, yang memang agak penakut.

Tak lama kemudian, suara itu tidak terdengar lagi oleh kedua kuping mereka. Semua merasa sangat bersyukur dan bersama-sama mengucapkan “Alhamdulillah”. Mereka merasa lega karena suara tersebut menghilang tanpa jejak di tengah kegelapan, menjauh dari luar sana.

Setelah suara tersebut menghilang, suasana di dalam asrama tetap tegang. Para Santriwati masih merasa waspada dan cemas, walaupun suara itu telah berhenti. Mereka saling berpandangan, mencari keberanian untuk menyudahi ketegangan yang melingkupi mereka.

Beberapa dari mereka mencoba untuk kembali tidur, namun suasana hati yang gelisah membuat sulit untuk benar-benar tenang. Diana, meskipun merasa takut, mencoba membawa pembicaraan ke hal-hal ringan untuk meredakan ketegangan.

“Eh, ada yang ingat cerita lucu atau pengalaman lucu nggak? Kita cerita-cerita biar bisa lebih santai,” ucap Diana dengan harapan bisa mengalihkan pikiran mereka dari kejadian tadi.

Beberapa dari mereka mulai bercerita tentang pengalaman lucu atau kejadian menghibur yang pernah mereka alami. Meskipun cemas masih terasa di udara, suasana di dalam kamar menjadi lebih ringan seiring dengan berbagi cerita lucu.

Namun, tanpa diduga, suara tangisan kembali terdengar. Kali ini, suara itu terdengar lebih dekat dan lebih jelas. Semua mata langsung memandang ke arah jendela, mencari sumber suara yang misterius tersebut. Beberapa dari mereka berbisik-bisik, mencoba menenangkan diri sendiri dan yang lainnya.

“Mungkin itu hanya suara angin atau binatang malam,” ucap seorang santriwati mencoba memberikan penjelasan rasional.

Namun, suara tangisan terus berlanjut, bahkan semakin keras. Beberapa di antara mereka merasa semakin terhimpit kecemasan. Mereka mencoba untuk tetap tenang, namun suasana kembali tegang di dalam kamar.

Tiba-tiba, Mbak Feila, yang selama ini cenderung lebih bijak, memberanikan diri untuk berbicara, “Saya rasa kita perlu melaporkan kejadian ini kepada Ustadz atau guru piket. Mungkin ada sesuatu yang perlu diperiksa di luar sana.”

Usulan Mbak Feila disambut dengan anggukan setuju dari beberapa santriwati yang lain. Mereka bersepakat untuk memberitahu Ustadz atau guru piket tentang kejadian ini agar bisa mendapatkan pandangan lebih rasional dan mungkin juga bantuan jika memang diperlukan.

Seiring langkah-langkah hati-hati, mereka keluar dari kamar menuju ruang guru piket untuk melaporkan insiden misterius yang baru saja mereka alami. Tanpa mereka sadari, asrama terasa lebih tenang ketika mereka meninggalkan kamar tersebut, namun kejadian malam itu akan tetap membekas di ingatan mereka.



Sumber: Le Figaro

Setelah kejadian yang telah menimpa mereka semua, akhirnya suara itu hilang dan tidak terdengar kembali. Tetapi, Diana, Fara, dan anak-anak yang lainnya masih tetap terdiam, tidak berkata-kata lagi setelah mendengar tangisan barusan. Meskipun beberapa menit telah berlalu, tetap saja di sekeliling asrama dan juga di dalam terasa sangat hening tanpa suara kecil terdengar, kecuali suara kipas angin yang sedang berputar ke kanan dan ke kiri.

Semua masih terpaku dalam duduknya, mencoba mengheningkan keadaan di sekitar. Mereka ingin mengecek, apakah

suara itu telah hilang entah ke mana, atau masih tetap ada di luar sana. Siapa tahu suara tersebut berbunyi lagi. Pada awalnya, salah satu dari kami hampir pergi ke luar untuk memastikan apakah benar ada orang atau anak kecil yang menangis. Tapi Mbak Feila melarangnya untuk keluar dan menyuruhnya untuk kembali tidur, karena sudah larut malam dan juga takut mengganggu tidur Ustadz atau pun Ustadzah yang sudah tertidur pulas di rumahnya.

Beberapa menit telah berlalu seiring waktu yang begitu cepat. Para Santriwati tetap tidak mendengar suara itu lagi sejak 5 menit yang lalu.

“Suaranya sudah tidak kedengaran lagi nih. Mau tidur nggak sekarang?” tanya Diana kepada Fara dengan nada suara yang sedikit ketakutan, dia berbisik kepada Fara.

“Ya, kalau kamu mau tidur ya tidur aja,” jawab Fara.

“Kalau kamu mau tidur nggak sekarang? Aku nanya ke kamu,” Diana balik bertanya.

“Aku mau tidur sih, tapi aku nggak mau ngingetin tentang kejadian yang baru saja terjadi. Serem banget, takut nanti dibawa ke mimpi,” jawab Fara dengan suara sedikit merinding.

Setelah percakapan itu, Diana pun mengajak anak lain yang masih terbangun dari tidurnya, untuk segera kembali tidur. Dan seketika anak-anak langsung kembali ke tidurnya yang telah diganggu oleh suara aneh itu yang datang entah dari mana. Dan mereka tidur dengan senyamanya, meskipun kejadian itu baru saja berlalu beberapa menit yang lalu.

Tetapi, Diana dan Fara masih belum tidur. Dan malah membicarakan tentang hal yang baru saja terjadi di asrama yang mengganggu tidur pulas teman-teman mereka. Meskipun mereka berdua sedang tiduran di atas kasur yang hanya tebalnya sekitar 3 cm. Mereka berdua berbicara saling berhadap-hadapan satu sama lain.

Keduanya berbicara dengan suara yang sangat pelan seperti sedang berbisik di antara kerumunan. Sehingga anak-anak yang lain tidak mendengarnya dan tidak terganggu sebab suara mereka berdua. Meskipun begitu, suara mereka sendiri seperti memantul ke dinding. Dan kemudian, malah kembali terdengar di telinga mereka berdua dengan suara yang lebihnyaring daripada apa yang keduanya telah diucapkan.

“Fara, kamu kan tadi dengar juga kan suara yang dari arah timur sana?” tanya Diana sambil berbisik kepada Fara.

“Suara tangisan barusan itu kan?” Fara balik bertanya kepada dia.

“Iya, kamu dengar dari timur nggak barusan?”

“Ya jelas aku dengar. Orang aku ada di paling pojoknya sebelah timur. Ya pasti dengar lah aku, suaranya yang banget yang tadi,” ucap Fara sambil menunjuk ke arah dinding yang berada di arah timur meskipun dia tidak menghadap ke arah timur karena ia masih merasa begitu ketakutan.

“Iya juga sih. Tapi kamu hati-hati di situ ya. Takut ada orang yang tidur di sebelahmu, hehe...”

“Eh ya... Jangan nakutin aku dong... aku nggak bisa tidur nanti.”

“Iya... Aku minta maaf. Yaudah tidurnya saling hadap aja ya.”

“Yaudah nggak papa juga sih... daripada aku berhadapan langsung dengan hantu pas aku bangun-bangun nanti. He... Merinding aku nanti pas ngeliat itu.”

Suasana di luar sana sangat sunyi, begitu juga dengan keadaan di teras depan halaman yang terasa sangat hening, tanpa ada suara yang terdengar sama sekali dari arah mana pun. Hanya ada suara hembusan angin yang berhembus tidak terlalu kencang yang bisa terdengar dari luar asrama sekarang.

Sehingga suara mereka berdua yang sedang berbisik saja seperti berdengung di telinga mereka sendiri. Beberapa menit kemudian, mereka berdua pun merasa sangat lelah dan juga mengantuk.

Keduanya pun memutuskan untuk segera kembali ke waktu tidur yang telah tertunda sejak tadi, supaya mereka bisa bangun lebih awal dari anak-anak yang lain. Setelahnya berbicara tentang perihal tadi.

Diana dan Fara memulai untuk melanjutkan tidurnya yang terganggu oleh suara tadi dengan menutupi tubuh dan muka mereka dengan selimut masing-masing. Dan mereka berdua pun terlelap dalam tidur nyenyak masing-masing.



Sumber : pinterest.fr

###



Sumber: pixabay.com

Panggilan Tiba-tiba

Saat itu, tepat pada hari Kamis, para Santriwati sudah pulang dari waktu sekolah belajar senja mereka. Hari ini sangatlah melelahkan daripada hari Kamis biasanya. Karena, hari ini saja baru pulang dari kelas senja saat matahari hampir tenggelam ke arah barat. Jam sudah menunjukkan pukul 16:45 sore hari. Semuanya mengeluh tentang pelajaran yang baru saja mereka selesai pelajari di kelas Senja harinya di dalam perjalanan pulang menuju ke Asrama.

“Huh... tadi pelajarannya itu sulit banget, Aku juga kurang ngerti tentang pelajarannya. Terus aku malah kurangnyatat pelajarannya lagi. Takut di tanyain pas hari Kamis depan lagi aku ini... duh.. apes kalau aku nggak tau nih,” ucap salah satu teman Diana yang berada di belakangnya.

“Iya, Sama aku juga kok. Aku juga sudah terlalu untuk menulis catatan tentang pelajaran barusan. Soalnya tanganku sudah capek untuk menulis tulisan yang lebih banyak dan juga jika bacaan terlalu cepat saat dibacakan oleh Guru,” jawab teman satunya.

Diana juga merasakan tangannya sangat lelah karena telah menulis banyak catatan yang telah diberikan gurunya itu. Tapi dia juga terkadang mengungkapkannya dengan langsung kepada teman yang lain, dan juga kadang tidak. Karena saat ingin

berbicara tentang hal tersebut, Diana merasa sangatlah malas untuk membicarakannya dan membahasnya panjang lebar. Jadi Diana hanya berbicara saat dia ingin berbicara saja, dan jika dia tidak ingin berbicara, jadi Diana lebih memilih untuk tetap diam dan lebih memilih untuk mendengarkan penjelasan teman-teman yang lainnya saja.

Di dalam perjalanan pulang mereka dari kelas Senja, waktu terasa lebih cepat hari ini, karena mereka semua terlalu sibuk berbicara dengan yang lainnya untuk menghilangkan rasa bosan dan rasa lelahnya saat dalam perjalanan pulang. Beberapa menit kemudian, setelah semuanya sudah sampai di depan pintu kamar Asrama.

Kleek! Pintu kayu kamar Asrama tersebut telah dibuka oleh salah satu Santriwati, yang pertama datang di pintu depan Asrama. Pintu Asrama telah terbuka dengan cukup lebar. Dia masuk ke dalam kamar terlebih dahulu sebelum semuanya masuk, satu persatu anak mulai masuk ke dalam kamar Asrama.

Saat mereka semua masuk ke dalam kamar Asrama secara bergantian, ada beberapa Santriwati yang sepertinya terlihat sangat terburu-buru untuk masuk ke dalam kamar. Ternyata, dia ingin segera masuk ke dalam kamar untuk merelaksasikan atau mengistirahatkan badannya dengan menidurkannya di atas lantai yang berkarpet warna merah tua yang terlihat agak berdebu.

Diana pun juga seperti itu setelah masuk ke dalam kamar, tetapi dia menaruh barang-barangnya terlebih dahulu di atas lemari miliknya. Dan setelahnya, Diana juga memijat-mijat

tangannya sendiri, karena merasa tangannya sedikit pegal. Terasa seperti hampir patah karena terlalu lelah menulis terlalu banyak dan juga menulis dengan cepat meskipun teras begitu pegal dan juga lelah.

###

“Allahuakbar... Allahuakbar....”.

Tak terasa, sudah waktunya Maghrib untuk tiba menyapa mereka semua, para Santriwati yang berada di dalam kamar mereka yang sedang beristirahat. Mereka terlihat begitu terburu-buru untuk pergi ke kamar mandi dan mengambil wudhu' di sana.

Setelah selesai berwudhu'...

Dan setelah itu, ada yang masih berada di dalam kamar mandi, dan juga ada yang sudah pergi ke dalam Musholla perempuan untuk segera melaksanakan Shalat Maghrib berjama'ah di sana. Ya, itu semua sudah jadi kebiasaan mereka semua di sini. Di Asrama para Santriwati tinggal, bercanda, bercanda bersama, dan tidur bersama-sama di sana.

Jika sudah selesai melaksanakan Shalat Maghrib berjama'ah, semua Santriwati akan membaca Al-Qur'an dengan surat yang telah dipilih sebelum membaca (biasanya mereka membaca surah Munjiat). Bertepatan sekarang adalah malam Jum'at, jadi sekarang mereka membaca surat Al-Kahfi bersama-sama di dalam Musholla perempuan dengan suara yang terdengar tidak terlalu nyaring di dalam Musholla.

Setelah 10 menit membaca Surah Al-Kahfi, mereka semua sudah selesai membaca surat Al-Kahfi, kemudian membaca do'a setelah selesai membaca Al-Qur'an. Kami menaruh kembali Al-Qur'an yang kami pakai di Musholla, kecuali punya diri kami sendiri.

Kami akan kembali ke dalam kamar Asrama kami dan beristirahat sejenak sambil menunggu waktu adzan Isya' menyapa mereka semua. Sekarang mereka tidak menyetor hafalan, karena saat ini merasa malas untuk menghafal. Dan anak-anak lebih memilih untuk mengulang saja, mengulang bacaan Al-Qur'an rutin mereka setelah selesai Shalat Maghrib.

Jadinya, mereka semua hanya bersantai sambil menikmati sisa waktu Maghrib. Dan juga mereka semua sedang menunggu Adzan Isya' untuk segera menyapa mereka yang sedang berada di dalam Asrama dan di mana pun dia berada (entah di mana). Di antara mereka semua, ada juga yang masih menghafal atau mengulang kembali hafalan Al-Qur'an mereka lagi, dan juga ada yang sedang tiduran, bercanda, dan juga sedang bermain dengan teman mereka yang lain.

Tak terasa, menit demi menit telah mereka luangkan dan hampir menunjukkan waktu Adzan Isya' berkumandang dari Masjid.

AllahuAkbar...AllahuAkbar...".

Suara adzan dari arah Masjid telah berkumandang pada saat itu. Mereka terlihat seperti orang yang sangat lelah saat ingin pergi ke kamar mandi dan segera menuju ke Musholla. Para

Santriwati memakai mukenah milik mereka masing-masing yang terletak di tempat penyimpanan mukenah.

Dan bersegera untuk Shalat sunnah sebelum melakukan Shalat Isya' berjama'ah. Setelah itu, baru akan Shalat Isya' secara berjama'ah di Musholla. Sesudah selesai Shalat Isya' berjama'ah, mereka semua masih membaca wirid di atas sajadah yang mereka pakai saat shalat sampai bacaan wirid rutin mereka selesai.

Dan jika sudah selesai, mereka akan merapikan mukenah mereka semua dan menaruh kembali ke tempat semula. Setelah itu, semua segera keluar dari Musholla dan masuk ke dalam kamar Asrama. Merapikan tas dan barang-barang yang akan dibawa untuk belajar kelas malam di sekolah madrasah mereka.

Setelah selesai menyiapkan semuanya, semua sudah siap untuk berangkat ke tempat sekolah malam mereka dengan penuh semangat dan juga dengan wajah yang terlihat lebih segar dan ceria. Sesampainya di depan Gedung sekolah, Diana melihat dari arah kejauhan dengan mata yang terlihat sangat kagum dan terpukau saat melihatnya.

Menurut Diana, "Sekolahku ini sangatlah spesial bagiku".

Sesampainya di dalam kelas, para Santriwati mengambil laptop mereka masing-masing di dalam lemari yang berada di dalam kelas mereka saat belajar pagi dan juga sore. Untung saja lemari laptop mereka tidak terkunci sekarang. Jadinya sekarang hanya tinggal ambil sesuai nomor laptop yang sudah ditentukan.

Terkadang, salah satu dari teman Diana selalu ingin berebut untuk mengambil laptopnya di dalam lemari. Ada juga yang tidak mau mengalah saat mengambil laptop. Malah kalau diduain sama anak yang lain dia malah marah. Diana juga pernah hampir kena amarahnya. Jadinya, jika Diana ingin mengambil laptop itu kadang-kadang berangkat lebih awal dengan Fara, atau mengambilnya saat semua anak-anak sudah mengambil laptopnya masing-masing.

Diana selalu duduk bersama dengan Fara pada saat semua mata pelajaran. Saat sesampainya di kelas, semua masih saling berbicara dengan anak-anak yang lainnya. Diana dan Fara hanya berbicara berdua saja pada saat itu, terkadang juga dengan anak yang lainnya.

Setelah beberapa menit, anak-anak yang lain sudah mulai membisingkan suasana kelas dengan nada bicaranya satu sama lain. Setelah beberapa menit semua menunggu, Ustadz pun datang dan membuka pintu dengan gerakan pintu saat terbuka yang sangat khas dari Ustadz.

Guru mereka untuk pelajaran saat malam Jum'at itu sama. Namanya Ustadz Saiful, beliau mengajar tentang Computer. Mereka semua juga tetap belajar tentang komputer/laptop. Tapi jenis pelajarannya selalu berbeda-beda jika mereka sudah benar-benar mengerti apa yang diterangkan oleh Ustadz. Mereka semua juga akan diberi praktik untuk mencoba mengerjakannya, bukan hanya itu saja.

Tetapi, semua anak-anak juga sambil mendengarkan penjelasan dan caranya dari Ustadz untuk menyelesaikannya.

Jika anak-anak sudah tahu dan mengerti akan caranya, baru mereka akan diberi tugas oleh Ustadz Samsul, dan harus selesai pada saat itu juga, jika waktunya cukup untuk mengerjakannya.

Saat waktu pulang sudah tiba.....<3

Setelah waktu pelajaran telah berakhir pada saat jam sudah menunjukkan pukul 21:00 malam. Semuanya bersiap-siap dan membereskan barang-barang milik mereka masing-masing. Tak lupa untuk mematikan laptop mereka masing-masing. Semuanya membaca do'a sebelum pulang.

Mereka semua masih belum menaruh laptopnya ke dalam lemari kembali. Tetapi, setelah ini mereka akan menaruhnya kembali ke lemari tempat laptop tersebut. Setelah selesai membaca do'a dan menaruh bangku ke tempat asalnya, Yaitu di kelas.

Di dalam perjalanan pulang, Rasanya waktu seperti berjalan begitu cepat. Seperti berlari. Tapi sekarang mereka sedang tidak berlari, Karena badan mereka terasa begitu lelah. Berjalan dengan perlahan, tetapi terasa waktu lewat seperti angin saja.

Sesampainya di depan kamar Asrama, semuanya menaruh sandalnya masih tidak terlalu rapi, Atau sedikit berantakan di mana-mana. Karena mereka terburu-buru ingin masuk ke dalam kamar dan ingin menggelar Kasur miliknya masing-masing bersama dengan teman sekasurnya itu.

Di saat mereka semua sedang masuk ke dalam kamar, memang terasa agak sedikit berdesakan dengan anak yang lain saat ingin melewati pintu kayu Asrama yang ukurannya sedang,

tidak terlalu lebar dan tidak terlalu sempit. Diana menaruh tas miliknya di atas lemari.

Membongkar tumpukan kasur dan juga bantal-bantal milik mereka semua yang tertutupi oleh selimut milik Diana dan juga Fara. Setelah itu, semuanya akan menggelar kasur milik mereka masing-masing di tempat biasanya mereka tidur serapi-rapi mungkin untuk bisa muat dan tidak berdesakan saat tidur.

Setelah semuanya selesai menggelar kasur. Diana sudah terbiasa untuk pergi ke kamar mandi, bahkan setiap kali dia ingin tidur meskipun dia tidak terlalu kebetul. Karena kali ini dia hanya sendirian pergi ke kamar mandi, Diana pun bersegera untuk pergi ke kamar mandi karena Diana sedikit takut saat sendirian di luar kamar Asrama.

Dia merasa seperti ada yang sedang memperhatikan dia dari kejauhan dengan tatapan yang tajam dan mata yang menakutkan. Setelah selesai keluar dari kamar mandi, Diana langsung pergi ke Asrama setelah mematikan semua lampu di kamar mandi.

Hanya tersisa sebuah kegelapan di dalam kamar mandi sana. Diana hanya melihat ke arah paling ujungnya kamar mandi, Kamar mandi nomor 5. Setelah itu, Diana langsung berlari menuju ke Asrama dengan rasa takut yang dia rasakan beberapa detik lalu.

Diana langsung menaruh Sandalnya tidak terlalu rapi, dan langsung masuk ke dalam dan menutup pintu asrama dengan segera. Pergi ke arah kasur miliknya dan tiduran di atas kasur yang sudah di gelarkan dengan teman sekasurnya, Yaitu Fara.

Diana berterima kasih kepada Fara karena telah membantunya untuk menggelar kasur miliknya saat dia sedang berada di kamar mandi barusan.

Diana pun langsung tiduran sambil memeluk bantal empuk berwarna pink muda miliknya dengan sangat erat. Diana sangat menyukai bantalnya, apalagi saat bantalnya terasa dingin/sejuk dan terlihat sangatlah lembut dan empuk untuk di peluk olehnya.

Diana menyelimuti dirinya menggunakan selimut, menggelarnya terlebih dahulu sebagai alas tambahan di atas kasur. Di dalam kamar, suasana terlihat sangat gelap dan sunyi setelah semua lampu dimatikan. Hal yang sama terjadi di luar Kamar Asrama karena semua lampu juga sudah dimatikan.

Di sekeliling Diana, suasana sangat gelap dan sunyi. Tidak ada suara kecuali hembusan angin yang bergerak lembut pada malam tersebut. Diana memulai percakapan dengan Fara sebelum tidur.

"Dara, untung saja malam Jumat ini tenang dan hening. Tidak ada kejadian seperti malam Jumat yang kemarin." ucap Diana kepada Fara.

"Iya, untung saja sekarang tidak ada lagi kejadian seperti seminggu yang lalu." jawab Fara sambil berbisik di balik selimut.

"Yuk, tidur sekarang. Semoga malam Jumat ini cukup tenang tanpa kejadian." kata Diana.

"Iya, semoga tidurnya kali ini lebih tenang dan puas." jawab Fara sambil menguap.

Setelah percakapan selesai, beberapa menit kemudian keduanya tertidur pulas dengan selimut yang lembut menutupi tubuh mereka, merasakan hangatnya tidur malam. Sunyi dan senyap menyelimuti setiap sudut ruangan dalam kamar, menciptakan atmosfer yang semakin mencekam. Sebelum benar-benar tertidur, Diana merasa seperti akan terjadi sesuatu malam itu, namun dia memilih untuk mengabaikannya dan segera tidur nyenyak.



Sumber : Canva.com

“Bismillahirrahmanirrahim.....”

Suara adzan dari Masjid membangunkan Diana dari tidurnya yang nyenyak. Saat dia terbangun, Diana tampak masih termenung melihat sekelilingnya. Namun, perhatiannya beralih ke tempat tidur Mbak Feila, dan terkejut karena Mbak Feila tidak berada di sana. Dia mengira bahwa Mbak Feila mungkin berada di kamar mandi atau di Musholla, seperti biasanya ketika tidak ada di tempat tidurnya.

Sadar bahwa Mbak Feila tidak ada di tempatnya, Diana bangun dengan tergesa-gesa dan segera mengambil baju dan peralatan mandinya. Dia berusaha tidak terlambat untuk menunaikan Shalat Tahajud. Suasana di kamar mandi terasa hening saat Diana berjalan menuju ke sana. Meskipun ia berharap menemukan Mbak Feila atau anak-anak lain di sana, saat tiba di kamar mandi, dia hanya menemui keheningan.

Tidak ada tanda-tanda keberadaan Mbak Feila atau yang lainnya di kamar mandi. Lampu-lampu di dalam kamar mandi tetap mati, kecuali lampu di samping kamar mandi dan di lorong yang tidak terlalu panjang atau lebar. Diana merasa ketakutan untuk mandi sendirian di kamar mandi awalnya, tetapi karena takut terlambat, dia memutuskan untuk masuk dan menguncinya.

Setelah selesai mandi, Diana keluar dengan cepat. Suasana di kamar mandi terasa hening, hanya terdengar titisan air dari pancuran. Diana melihat ke arah depan Musholla Santriwati, mencari sandal Mbak Feila sebagai tanda keberadaannya.

Namun, setelah mencari, Diana tidak menemukan sandal tersebut di mana pun.

"Apakah Mbak Feila tidak ada di sini, atau di mana, tapi aku tidak tahu?" pikir Diana, pertanyaan itu tetap menggelayang di dalam pikirannya. Namun, saat waktu subuh tiba, Diana sudah tidak terlalu memikirkan hal itu lagi.

Diana: "Tadi ada yang bilang Mbak Feila pulang ke rumahnya saat tengah malam?"

Teman: "Iya, ada yang bilang gitu. Katanya, Mbak Feila pamit untuk pulang ke rumahnya semalam."

Diana: "Kok gak bilang-bilang sih? Aku aja nggak tahu."

Teman: "Aku juga tadi baru tahu dari temen yang lain. Kayaknya Mbak Feila ada urusan keluarga atau gimana gitu."

Diana: "Hmm, kenapa gak pamit dulu ke kita? Kan jadi bingung, tiba-tiba nggak ada di sini."

Teman: "Iya, bener juga ya. Kayaknya dia buru-buru banget tadi malam."

Diana merasa kebingungan dan sedikit kecewa karena tidak tahu bahwa Mbak Feila sudah pulang. Dia berpikir bahwa Mbak Feila bisa memberi tahu mereka sebelum pergi, sehingga tidak menimbulkan kebingungan di antara para Santriwati. Meskipun sebagian anak-anak tahu, tetapi tidak semua tahu tentang kepergian Mbak Feila semalam.

"Kenapa Mbak Feila kok pulang tengah malam tadi?" tanya Diana.

“Nggak tau juga sih. Tapi aku cuma tahu dari anak-anak kalau Mbak Dhela pulang tadi malam. Tapi aku nggak tau alasannya. Coba tanya ke ketua kamar, bisanya kan tau,” jawabnya.

“Oh, nggak papa kok. Makasih udah ngasih tau ya.”

“Iya. Sama-sama.”

Diana pun mencari Neng Zara untuk menanyakan tentang keberadaan Mbak Feila. Diana mencari Neng Zara saat dia sudah selesai mengganti seragam beberapa menit setelah bertanya kepada temannya barusan.

“Saat setelah makan saja aku tanyakan ke Neng Zara saja,” pikir Diana.

“Neng Zara, sampean tahu Mbak Feila ada di mana sekarang?”

“Kayaknya sih pulang tadi pas tengah malam itu.”

“Kenapa kok pulang pas tengah malam tadi Neng?”

“Denger-dengernya Mbak Feila pulang karena kakeknya baru saja meninggal pas tengah malam tadi.”

“Meninggal tadi malam?!”

“Iya. Katanya dijemput sama ibunya. Terus pamit ke lbunyai. Aku cuma tahu tentang itu aja sih.”

“O-oh... Makasih ya Neng.”

“Iya. Sama-sama, Diana.”

Diana tersentak kaget setelah mendengar hal tersebut. Setelah Diana menanyakan hal tersebut, dia kembali menyiapkan barang-barangnya yang akan dibawa ke sekolah hari ini.

Sesampainya di dalam kelas, Diana menghampiri Fara yang sudah duduk terlebih dahulu. Fara duduk di sebelah kiri Diana, Diana pun menaruh tas miliknya di samping meja dan duduk di sebelah kanan Fara. Saat itu, Diana membicarakan tentang keberadaan Mbak Feila yang baru saja dia dengar dari anak-anak yang lainnya dan juga Neng Zara.

Setelah Fara mendengarkan cerita yang sudah Diana sampaikan, Fara menjadi kaget, seperti tak percaya kepada cerita yang Diana ceritakan. Dan sekali lagi, Diana bilang kepada Fara bahwa ceritanya itu memang benar. Kalau tidak percaya, tanya saja kepada Neng Zara. Setelah itu, Fara menjadi percaya dan terlihat sedikit merasa kasihan kepada Mbak Feila.

Tak lupa, Diana memberitahukan ke Fara tentang satu hal, yaitu meninggalnya kakek Mbak Feila itu pas tengah malam Jum'at kan. Tengah malam. Fara tersentak sangat kaget, seperti tidak menyadari bahwa malam tadi adalah malam Jum'at. Setelah Diana memberitahukan hal tersebut, Diana bertanya kepada Fara tentang satu hal lagi, yaitu,

"Apakah kejadian akan selalu datang dan terjadi pada saat Malam Jum'at?"

Fara pun terdiam sejenak, seperti memikirkan sesuatu. Sesaat Fara terdiam, dia seperti mempercayai Diana setelah menanyakan tentang hal yang terjadi pada saat malam Jum'at.

“Apakah kejadian akan selalu datang pada saat malam Jum’at?” pikiran Fara sama seperti apa yang sedang dipikirkan oleh Diana.

Diana pun selalu bertanya-tanya kepada dirinya sendiri tentang hal tersebut. Diana selalu menunggu kapan hari Kamis akan tiba kembali. "Akankah kejadian akan selalu ada setiap malam Jum’at?" Pertanyaan itu selalu teringat-ingat di kepala dan otaknya. Meskipun Diana tidak ingin memikirkannya kembali, tetapi pertanyaan itu selalu dia pertanyakan di dalam pikirannya sendiri.



Designed by pngtree

Sumber : id.pngtree.com

Langkah Kecil Awal Mula Kejadian

Saat ini, para Santriwati sedang belajar di kelas pagi mereka, lebih tepatnya di sekolah MTs. Hari ini adalah hari Kamis yang sangat cerah, matahari terlihat begitu terang dan juga terasa sedikit panas. Tapi, saat berada di kelas, Diana masih terus memikirkan tentang kejadian yang akan terjadi nanti malam, saat malam Jum'at.

Hari Kamis, mereka mempelajari dua pelajaran sekaligus dalam satu hari. Biasanya, mereka hanya belajar satu pelajaran pada setiap harinya. Namun, hanya pada hari Kamis dan Jum'at mereka mempelajari dua pelajaran sekaligus dalam satu hari. Meskipun terkadang, pada hari Jum'at mereka hanya belajar satu mata pelajaran saja.

Kejadian ini dimulai saat mereka semua sedang menonton film horor setelah jam pelajaran berakhir. Semua menyaksikan film tersebut sesudah pelajaran berakhir, karena masih ada cukup waktu sebelum kembali ke asrama.

Pada akhirnya, mereka semua diperbolehkan oleh gurunya untuk menonton TV sampai waktunya pulang tiba. Awalnya, mereka mencari film horor yang menarik untuk ditonton saat itu.

Setelah mencarinya beberapa menit, mereka menemukan satu film yang terlihat menarik dan juga seram. Salah satu dari mereka meminta persetujuan dari yang lainnya. Setelah semua setuju, film pun dimulai.

Awalnya, film itu sedikit menegangkan dan menyeramkan menurut Diana. Namun, ketika sudah berada di tengah-tengah bagian film, adegannya menjadi kocak dan lucu. Meski begitu, Diana yakin bahwa film ini akan menjadi sangat seram pada akhirnya.

Tak terasa, sudah waktunya pulang. Pak Guru menyuruh mereka untuk segera mematikan TV dan membereskan barang-barang termasuk sampah. Saat akan memamatkannya, mereka tidak menemukan remote TV, dan ternyata remote itu berada di meja Pak Guru. Maka, Pak Guru yang akan memamatkannya setelah selesai membaca doa sebelum pulang.

Setelah membaca doa, semua anak-anak sudah keluar, kecuali Diana dan Fara. Mereka berdua kadang keluar lebih awal atau terakhir karena masih menikmati dinginnya AC yang belum dimatikan. Ketika tinggal mereka bertiga dengan Pak Guru, Diana dan Fara memutuskan untuk kembali ke asrama.

Fara mematikan AC, dan Diana memberitahu Fara bahwa dia ingin pergi ke kamar mandi. Setelah keluar dari kamar mandi, Fara sudah keluar dari kelas setelah mematikan AC. Saat itu, Fara memasang sepatunya di luar sambil menunggu Diana. Setelah

Diana keluar dari kamar mandi, dia memanggil Fara dan mengambil sepatu dan tasnya, yang ditaruh di dekat Fara.

Mereka selesai memasang sepatu dan Fara membenarkan kerudungnya. Setelah itu, Fara mengajak Diana untuk pulang. Namun, saat baru beberapa langkah dari tempat duduk mereka, TV di dalam kelas tiba-tiba hidup tanpa ada yang menghidupkannya. Diana dan Fara terkejut dan takut saat melihat TV itu hidup kembali dengan sendirinya.

Awalnya, Diana melihat ke arah samping kelas dan menemukan berita buruk. Dia memberitahu Fara yang berada di depannya, dan Fara berbalik badan sambil melihat Diana dengan kebingungan. Diana menyuruh Fara melihat ke sebelah kiri mereka, yaitu jendela kelas. Keduanya menjadi terkejut dan bingung melihat TV yang hidup dengan sendirinya. Awalnya, Diana ingin mematikannya, tetapi merasa takut. Yang lebih aneh, adalah...



Saat TV hidup, layar menampilkan gambar dari pembukaan film hantu yang baru saja mereka tonton di kelas. Menurutku, TV itu seolah-olah ada yang mengendalikannya dari dalam, seakan ingin mengetik sesuatu di layar. Namun, remot TV terletak di atas meja guru, dan di dalam kelas tidak ada seorang pun.

Keadaan di kelas menjadi semakin mencekam, dan mereka berdua berlari secepat mungkin untuk menjauh dari kelas. Diana hampir terjatuh saat berlari, dan mereka berdua melanjutkan

larinya dengan lebih perlahan setelah hampir sampai di Asrama. Sesampai di Asrama Putri, mereka melepas sepatu dan masuk untuk memberitahukan kepada yang lain.

Awalnya, mereka tidak percaya, tetapi setelah Diana dan Fara menjelaskan panjang lebar tentang kejadian itu, ada beberapa anak yang mulai mempercayai cerita mereka. Diana mengajak beberapa Santriwati lainnya untuk pergi ke kelas dan mematikan TV.

Sesampainya di depan Gedung Sekolah, mereka melihat ke arah kelas dan berjalan perlahan menuju sana. Hampir sampai di depan jendela kelas, mereka mengendap-endap dan melihat ke dalam dengan hati-hati. TV masih menyala dan menampilkan gambar hantu, seakan-akan ingin mengetikkan sesuatu di dalamnya.

Setelah beberapa menit menunggu di luar kelas, mereka mencoba masuk dan mematikan TV. Meskipun sudah hampir lima menit di luar, mereka masih takut dan ragu untuk masuk. Namun, mereka memaksakan diri untuk masuk walaupun masih merasa takut. Saat berada di depan pintu kelas, tiba-tiba, salah satu dari mereka memiliki ide yang cemerlang. Mereka berdua pun segera mendiskusikan ide tersebut dengan teman-teman mereka yang ikut serta.

"Hei, gimana kalau ada satu yang nunggu di depan pintu, dua di dalam, dan satu di luar?" usul Reva.

"Mmm... bagus juga sih idemu itu. Yaudah, ayo tentuin mau dimana jaganya," jawab Rifa.

"Iyalah, yuk, biar cepet selesai juga," sambung Diana dengan Fara.

"Yaudah, aku jaga di depan pintu kelas aja," Diana memilih terlebih dahulu, supaya bisa memilih yang paling enak menjaganya.

"Kalau aku, mau di luar aja deh," pilih Reva.

"Berarti aku sama Rifa ke dalam nih?" ujar Fara dengan sedikit ekspresi terkejut.

"Iya, nggak papa kan, Ra?" tanya Diana.

"Nggak papa sih, tapi tungguin di sini ya."

"Yaudah, ayo cepetan ke tempat masing-masing. Biar cepet selesai nih urusan," ajak Diana kepada ketiganya.

"Sepakat kan soal yang barusan?" tanya Reva.

"Sepakat!!!!" jawab mereka berempak dengan serempak, meski tidak terlalu nyaring.

Setelah mereka semua sepakat, mereka pun langsung pergi menuju tempat yang sudah kami tentukan tadi. Fara dan Reva segera masuk ke dalam kelas dan berusaha untuk tidak takut, langsung mematikan TV-nya. Mereka berdua tidak menatap ke arah TV, tetapi tetap fokus mencari di mana remotnya. Setelah ditemukan, Fara langsung mengambil remot dan menekan tombol off untuk mematikan TV-nya. Setelah selesai, Fara meletakkan remot TV di atas meja dan segera pergi ke luar kelas bersama Reva dengan terburu-buru. Diana yang berada di depan

pintu kelas hampir tertabrak oleh mereka berdua saat keluar dari kelas.

Fara lupa untuk menutup pintu kelas kembali, dan dengan terpaksa, Diana pun yang harus menutupnya kembali. Setelah selesai menutup pintu, Diana kabur keluar dari lorong tersebut dan mengambil sandal miliknya yang berada di luar sana.

Saat sudah berada di luar, mereka berempat masih mengawasi dari jendela kelas, karena khawatir TV itu kembali hidup dengan sendirinya lagi. Saat mengawasinya dari luar jendela, mereka berempat masih agak ketakutan saat ingin mematikannya. Terlebih lagi Fara dan juga Reva yang mematikan TV-nya di dalam.

Tapi, setelah beberapa menit menunggu, untung saja TV-nya tidak hidup lagi. Jadinya, mereka berempat berencana untuk kembali lagi ke Asrama dengan keadaan hati yang sudah lega karena telah berakhirnya kejadian siang hari ini.

###

Saat sesampainya di Asrama, Diana dan ketiga temannya yang ikut ke sana menceritakan hal yang telah terjadi di kelas tadi. Setelah menceritakan semua kejadian tersebut, ada yang percaya tentang kejadian itu, dan juga ada yang tidak percaya. Dia langsung mengomentari setelah mereka selesai menceritakan. Lalu, Diana menentanginya dengan cepat dan menjelaskan lebih detail lagi.

"Tadi TV-nya itu udah dimatikan sama Pak Guru. Aku sama Fara lihat yang pas dimatikan TV-nya kok. Pas itu aku sama Fara

masih ada di dalam, terus yang tadi Fara masih matiin AC-nya," ucapnya kepada Mbak Feila dengan sedikit nada marah karena sudah tidak percaya kepadanya.

"Beneran udah dimatikan TV-nya tadi? Takutnya nanti malah kurang neken tombol off-nya sama Pak Guru yang tadi pas mau pulang kalian berdua," jawab Feila dengan menjelaskan panjang lebar kepada Diana.

"Orang aku sama Fara lihat sendiri TV-nya udah mati. Kan pas udah mati TV-nya itu kan ada suara off gimana gitu kan?" tanyaku balik kepada Mbak Feila.

"Iya," jawabnya.

"Nah, pas itu ada bunyinya. Nah pas aku udah dengar suara off-nya kedengeran, aku sama Fara langsung ke luar kelas. Tapi aku terlebih dahulu sebelum Fara, karena aku masih mau pergi ke kamar mandi terlebih dahulu."

Setelah mendengar hal tersebut, Mbak Feila seperti sedang memikirkan sesuatu. Berhenti bicara sejenak, dan mulai bicara lagi. Diana pun menjelaskan tentang kejadian paling anehnya itu bagaimana. Setelah itu, anak-anak seperti percaya dan sedang memikirkan. Bagaimana caranya TV itu bisa hidup kembali jika sudah dimatikan, dan juga remotenya itu ada di atas meja dan tidak ada yang menyentuhnya saat itu juga?

Pertanyaan itu membuat mereka semua yang sedang berada di dalam Asrama menjadi kebingungan dan sedikit takut mengenai kejadian yang Diana dan Fara lihat tadi dengan mata kepala mereka sendiri. Ya, kejadian ini membuat mereka berdua

yang melihatnya secara langsung menjadi agak ketakutan, merinding, dan berkeringat dingin merasa lelah karena berlari dengan kencang saat ingin melarikan diri dari kejadian itu.

Dan selalu, jika ada kejadian yang terjadi, pasti akan ada satu pertanyaan yang belum Diana dapatkan jawabannya. "Apakah kejadian ini akan selalu terjadi setiap hari Kamis atau malam Jum'at tiba?" Pertanyaan itu selalu terpikirkan oleh Diana sendiri di dalam pikiran dan juga hatinya. Mengapa di sini selalu saja ada kejadian yang tidak terduga, seperti beberapa minggu yang lalu itu.

"Kapan berakhirnya kejadian ini? Mengapa selalu terjadi kejadian? Tolong, siapa pun yang bisa menjawab pertanyaanku ini untuk segera menjawabnya. Karena aku ingin sekali kejadian ini segera berhenti dan hilang dari sini."



Cahaya di antara Kegelapan

Sekarang telah masuk waktunya Isya'. Para Santriwati bersegera untuk pergi ke kamar mandi untuk mengambil wudhu' dan setelahnya pergi ke Musholla untuk melaksanakan Shalat Isya' berjama'ah di sana. Setelah selesai melakukan Shalat berjama'ah, mereka semua menyiapkan diri untuk membawa barang-barang mereka ke sekolah.

Kebetulan, sekarang ada lomba di sekolah mereka, dan dimulainya setelah Shalat Isya'. Lomba ini untuk meriahkan Hari Kemerdekaan Indonesia yang ke-77. Diana hanya menganggap lomba ini seperti biasanya, aku tidak terlalu bersemangat hari ini, karena kejadian tadi siang yang aku alami dengan Fara.

"Apakah saat lomba akan ada kejadian lagi, aku mohon semoga saja tidak ada lagi kejadian, ya Allah...". "Tapi apakah kejadian ini akan segera hilang dan tidak akan kembali terjadi lagi kapan pun? " Pertanyaan itu selalu terpikirkan di dalam pikiran dan hati Diana saat hari Kamis dan malam Jum'at telah tiba.

Waktu telah berlalu begitu cepat tanpa dirasakan, seperti udara yang sedang lewat saja di depan hadapan. Lomba malam ini sangat seru menurut Diana daripada yang dia bayangkan sebelumnya di Asrama.

“Lomba ini berjalan dengan lancar sampai saat ini, belum ada kejadian lagi. Syukurlah tidak ada kejadian saat malam ini, meskipun tadi siang sudah ada kejadian,” ucap Diana kepada Fara saat bersantai sambil melihat anak-anak lain yang sedang berlomba dari pinggir kolam ikan.

Setelah membicarakan hal tersebut, Diana awalnya ingin mengajak Fara untuk kembali ke Asrama terlebih dahulu dari anak-anak yang lainnya, karena sudah ada Santriwati lainnya yang sudah kembali ke Asrama.

Sesaat Diana dan Fara hampir berdiri dari duduknya. Tiba-tiba, semua menjadi gelap di sekitar. Ternyata saat itu sedang terjadi mati lampu. Jadi, mereka berdua menunggu alat yang bisa digunakan untuk menghidupkan listrik sejenak untuk sesaat ini saja (Genset).

Saat sedang mengambil alatnya ke arah timur, sesaat Diana melihat ke arah kelas. Tak tahu mengapa tiba-tiba ia menatap kelas itu lama dan juga terdiam mematung. Dan tiba-tiba... Terjadi sesuatu yang tidak diinginkan sama sekali pada saat itu.

Ada orang yang sedang menghidupkan lampu dan mematikannya di dalam kelas itu. Padahal tidak ada siapa pun di dalam sana. Hanya ada orang di luar sini, di sekitar Diana. Dia seperti dua orang yang baru masuk ke dalam.

Dia juga terlihat dari bayangannya seperti lelaki. Dia menghidupkan lampu di dalam kelas dan mematikannya dan kembali menghidupkannya, berulang-ulang sampai Diana memanggil Fara untuk melihat kejadian itu.

Lebih heran lagi, saat ini kan masih dalam keadaan mati listrik. Jadi, bagaimana bisa lampu itu bisa hidup. Jika lampu itu adalah macam lampu untuk waktu padam, ya itu wajar bisa hidup saat mati listrik.

Tapi lampu yang berada di kelas itu bukanlah tipe lampu yang seperti itu. Dan juga jika padam di sini, maka lampu yang berada di dalam kelas itu tidak akan bisa hidup. Itulah yang sedang Diana pikirkan dari tadi.

Dan juga, siapa yang berada di dalam kelas itu? Padahal tidak ada orang sekalipun yang sedang berada di dalam sekolah pada saat itu. Jika ada, hanya Bunyai dan anaknya. Itu tidak mungkin, karena anaknya masih terbilang anak kecil. Dan tidak akan sampai ke saklar lampu di kelas.

Saat Diana melihatnya, dia langsung memberitahunya kepada Fara yang kebetulan duduk di sebelah kiri Diana sambil melihat ke arah anak-anak yang sedang beristirahat. Diana memanggilnya dengan segera.

Dan untungnya Fara langsung menoleh ke arahnya. Fara terlihat kebingungan karena Diana memanggilnya dengan wajah yang terlihat ketakutan dan juga sangat terkejut. Fara pun bertanya kepada Diana apa yang sedang terjadi. Diana pun langsung menunjuk ke arah kelas.

Saat Fara melihat ke arah kelas, dia sempat melihat kejadian itu meskipun hanya melihat beberapa detik. Dia mengatakan

kepada Diana dengan wajah yang masih menghadap ke arah kelas itu.

“Diana, barusan aku lihat di kelas ada berapa orang gitu, antara satu atau dua gitu. Kayak yang lagi ngidupin lampu, terus matiin lagi beberapa kali. Tapi cuma sebentar aja, kayak beberapa detik aja. Tapi kok bisa ya hidup lampunya barusan? Padahal lampunya kan emang nggak bisa hidup kalau lagi padam.” Tanya Fara kepada Diana.

“Iya, makanya aku tadi manggil kamu buat liat itu. Tapi aku juga heran kenapa kok lampunya bisa hidup gitu, padahal sekarang masih padam loh...” Jawab Diana dengan rasa heran yang sangat tinggi.

“Kok jadi merinding sekarang ya?”

“Eh, Ra. Jangan nakuti-nakutin di saat kayak gini dong. Nanti malah datang ke sini kalau dibicarin.”

“Aku nggak bohong kok, aku kayak ngerasa ada orang di sana. Padahal nggak ada orang sama sekali di dalam, cuma ada di lobby.”

“Eh iya juga ya, kok bisa hidup lampunya. Juga sekarang masih padam...?”

“Eiiitss. Kok jadi makin ngeri aja ya kejadian ini lama-lama.”

“Eh yaudah berhenti aja bahas itu. Lihat di sekitar aja, nggak usah inget-inget tentang kejadian barusan.”

“Iya, itu lebih mendingan kataku sih. Jadi berhenti bicarain tentang hal itu lagi.”

Setelah Diana mengucapkan itu kepada Fara, mereka berdua pun tidak menghiraukan tentang kejadian yang baru saja terjadi dan berusaha melupakannya. Dan kembali melihat ke arah anak-anak yang sedang melakukan aktivitas mereka masing-masing saat itu juga.

Tak beberapa lama kemudian, orang yang disuruh untuk mengambilkan alat yang berada di Asrama datang. Dan langsung memasang suatu kabel dan menambahkan solar ke dalam alat tersebut untuk bekerja menghidupkan listrik sejenak.

Setelah selesai melakukan itu, semua lampu yang berada di sekitar menjadi hidup kembali. Meskipun itu menggunakan alat, tetapi syukurnya sudah ada penerang yang membuat suasana menjadi tidak tegang kembali seperti tadi.

Suasana di sekitar menjadi lebih ramai lagi setelah hidupnya lampu di sekitar. Anak-anak kembali melanjutkan kegiatan lomba mereka, sehingga mereka sepertinya lupa bahwa sekarang masih belum kembali hidup listriknya, tapi itu lebih baik daripada yang sebelumnya.

Sekarang Diana hanya bisa menatap ke arah anak-anak yang sedang mengikuti lomba yang belum mereka selesaikan tadi. Diana dan Fara tidak mengikuti lomba hari ini, begitu juga dengan Santriwati yang lainnya. Tetapi ada beberapa yang mengikuti lomba tersebut.

Di antara mereka itu ada 3 anak Santriwati. Seingat Diana itu adalah Rifa, Reva, dan juga Sheira. Mereka bertiga begitu energik saat mengikuti lomba itu. Seperti tidak ingin kalah dari anak-anak kecil yang mengikuti lomba itu juga. Tetapi sayangnya, mereka

bertiga kalah cepat dengan anak-anak yang lain saat di acara pertengahan lomba.

Mereka bertiga terlihat begitu kesal dan juga merasa sangat lelah setelah mengikuti lomba yang baru saja mereka ikuti barusan. Mereka bertiga berpamitan kepada para Santriwati lainnya yang sedang melihat lomba. Mereka berpamitan ingin pulang terlebih dahulu ke Asrama, karena sudah terlalu lelah setelah selesai menyelesaikan lomba yang baru saja mereka ikuti.

Semua Santriwati yang sedang duduk di depan kolam ikan Koi sambil melihat ke arah anak-anak yang sedang melakukan lomba mereka pun mengiyakan dengan hanya sebuah gerakan anggukan kepala. Mereka bertiga pun meninggalkan kami di tempat itu dengan wajah yang terlihat cukup lelah.

Setelah mereka bertiga sudah terlihat cukup jauh dari tempat lomba ini, Diana masih berpikiran tentang kejadian yang tadi ia alami dengan Fara. Dan mengapa kejadian ini selalu saja Diana yang menyadarinya, dan terkadang juga Diana yang mengalaminya untuk pertama kali sebelum anak-anak mengetahuinya.

Diana bertanya-tanya kepada diri sendiri di dalam pikiran dan juga hatinya itu. Tetapi Diana tidak membicarakan hal itu kepada Fara lagi, karena sudah sepakat dengannya beberapa saat yang lalu, tidak akan membicarakan kejadian barusan.

Setelah beberapa menit telah berlalu, Diana sudah mulai merasa lelah dan dia ingin mengajak Fara untuk kembali ke Asrama, karena yang tadi tidak jadi karena mereka berdua melihat sebuah kejadian yang sangat begitu cepat dan juga

singkat. Tetapi berasa seperti begitu lama, padahal hanya beberapa detik saja yang terjadinya kejadian itu. Tetapi kejadian itu berulang dan berulang berkali-kali. Diana pun mulai menarik tangan Fara dan berjalan dengan perlahan untuk kembali ke Asrama.

Tetapi, sesuatu terasa berbeda. Suasana menjadi semakin hening dan tegang saat mereka berdua berjalan pulang. Diana mencoba mengabaikan rasa aneh tersebut dan memfokuskan diri pada langkahnya menuju Asrama.

Sesampainya di Asrama, mereka disambut oleh teman-teman santriwati lainnya yang masih ada di ruang tengah. Namun, suasana Asrama terasa berbeda, seakan-akan ada ketegangan yang melingkupi tempat itu.

Diana dan Fara memutuskan untuk beristirahat sejenak di kamarnya. Di dalam kamar, Diana mencoba untuk menghilangkan rasa takutnya. Namun, bayangan kejadian di sekolah tadi masih menghantuinya.

Fara mencoba menenangkan Diana, "Mungkin itu hanya kejadian biasa, Di. Kita tidak perlu terlalu khawatir."

Diana mengangguk, meskipun dalam hatinya masih merasa gelisah. "Tapi kenapa selalu aku yang merasakannya lebih dulu, Ra? Dan kenapa kejadian itu terus berulang?"

Fara mencoba memberikan senyuman untuk menenangkan temannya. "Mungkin kita perlu lebih berhati-hati dan mencari tahu lebih banyak. Siapa tahu ada penjelasan logis di balik semua ini."

Mereka berdua lalu duduk di kamarnya, mencoba mencari solusi dan mengusir ketakutan yang melingkupi pikiran mereka. Beberapa teman seangkatan yang lain juga ikut berbincang-bincang tentang kejadian di sekolah tadi.

Hari-hari berikutnya, kejadian aneh di sekolah terus terjadi. Beberapa santriwati lain juga mulai merasakan adanya kehadiran yang tidak terlihat dan peristiwa aneh di sekitar Asrama. Kecemasan pun merajalela di kalangan mereka.

Diana dan Fara bersama teman-teman lainnya memutuskan untuk melakukan penyelidikan. Mereka mencoba mencari informasi lebih lanjut tentang sejarah sekolah dan Asrama, mencari tahu apakah ada kejadian tragis atau peristiwa mistis di masa lalu yang mungkin terkait dengan kejadian-kejadian tersebut.

Saat mereka melakukan penyelidikan, mereka menemukan beberapa informasi menarik. Ternyata, beberapa dekade yang lalu, ada peristiwa kecelakaan mengerikan di gedung sekolah tersebut. Beberapa siswa dulu dikabarkan meninggal dunia dalam kecelakaan tersebut.

Informasi ini membuat mereka semakin yakin bahwa kejadian aneh yang mereka alami mungkin terkait dengan peristiwa tersebut. Mereka merasa bahwa ada semacam energi atau entitas yang masih tinggal di gedung itu.

Dengan niat baik, mereka mencoba berkomunikasi dengan entitas tersebut melalui sesi doa dan ritual keagamaan. Beberapa teman yang memiliki kemampuan supranatural juga turut membantu.

Proses ini berlangsung beberapa kali, dan suasana di Asrama mulai mereda. Kejadian-kejadian aneh yang terjadi menjadi berkurang, dan ketegangan yang melingkupi tempat itu perlahan-lahan menghilang.



BAB 2

Mengapa Kejadian ini Masih Belum Berakhir juga

Saat baru beberapa langkah saja mereka berdua berjalan, keadaan sekitar menjadi gelap kembali. Dan ternyata, alat yang sedang digunakan untuk menghidupkan listrik sejenak itu sudah kehabisan bahan bakar dan harus segera diisi jika ingin dihidupkan kembali.

Diana dan Fara pun kembali ke tempat duduknya yang tadi. Untung saja masih belum ada orang yang mendudukinya. Mereka berdua berjalan sambil berpegangan tangan karena takut bertabrakan satu sama lain atau dengan benda dan orang yang lainnya. Mereka berdua baru duduk di tempat itu. Dan seketika, ketiga anak Santriwati itu kembali lagi ke sini. Mereka terlihat sangat ketakutan dan sampai-sampai mereka lupa untuk menggunakan sandal milik mereka sendiri. Tetapi juga ada satu anak yang membawa sandalnya. Tetapi tidak ia pakai, hanya saja mengeteng sandal miliknya di tangan kirinya pada saat itu. Mereka bertiga pun berhenti di depan tempat duduk Diana dan juga Fara. Mereka terlihat sangat kelelahan setelah ditanyakan oleh para Santriwati. Mengapa mereka kembali lagi ke sini dengan ketakutan, sampai-sampai lupa mengenakan sandalnya sendiri.

“Eh, kalian kok balik ke sini lagi tapi kayak yang ketakutan sama keburu-buru gitu sih. Nggak pake sandal lagi kalian bertiga

nih, emang kenapa di sana?” tanya Neng Anny kepada ketiga anak tersebut.

“Tadi, di Asrama. Kan kami bertiga itu masih tidur-tiduran. Tiba-tiba mati lampu. Kami semua jadi kaget dan juga takut. Tapi awalnya kayak nggak terlalu takut, soalnya masih agak terang karena ada lampu yang masih hidup di sana,” jelas mereka bertiga dengan napas yang terengah-engah.

“Terus kenapa kok kayak ketakutan gitu pas ke sininya?” tanya semua Santriwati kepada mereka bertiga.

“Pas itu, kan rencananya mau tetap di situ aja. Tapi soalnya di sana nggak ada orang sama sekali, kami juga takut ada apa-apa di Asrama. Jadi kami kembali ke sini saja daripada di Asrama hanya bertiga saja,” jelas Reva kepada Santriwati yang lainnya.

“Karena apa kalian kok bisa takut pas kembali ke sini lagi, emang ada apa di jalan pas itu?” tanya Diana kepada mereka bertiga.

“Tadi pas di jalan. Kan kami lewat di depan pagar, di sana itu semua-nya gelap dan tidak ada satupun lampu yang hidup di sana. Di situ juga anginnya lewat dengan sangat kencang sekali, jadi kami semakin takut saat lewat di situ. Tapi saat sudah lewat dari rumah itu. Kami semakin takut lagi, soalnya di sana kan ada jalan kebetulan lampunya mati. Jadinya makin gelap. Nah, pas itu aku ngeliat kayak ada seseorang yang ngikutin kami bertiga dari arah belakang.” Reva bercerita kepada mereka semua.

“Terus gimana kalian?” tanya teman-teman yang lainnya.

“Ya, kami bertiga langsung lari aja pas ngedenger suara itu. Meskipun kaki kami merasa sakit karena berjalan di atas jalan yang berbatu dan beraspal kasar, kami bertiga tidak menghiraukan rasa sakit itu. Yang terpenting pada saat itu adalah keselamatan diri sendiri.” Jelas mereka bertiga sambil menunjuk-nunjuk ke arah jalan yang baru saja mereka lewati untuk pergi ke sini lagi.

Kejadian itu membuat mereka bertiga menjadi ketakutan saat ingin kembali lagi ke Asrama. Mereka bertiga pun terpaksa menunggu anak-anak Asrama yang lainnya jika ingin kembali pulang ke Asrama. Kejadian itu berlalu sangat cepat, tetapi terasa begitu mencekam jika terjadi pada saat itu juga. Setelah beberapa menit menunggu, lampu mati kembali tetapi beberapa detik kemudian langsung hidup. Itu pertanda bahwa listriknya telah hidup kembali. Lomba dilanjutkan kembali setelah listrik itu kembali hidup menerangi di sekitar. Lomba hampir selesai, anak-anak Asrama mulai kelelahan dan juga ada yang mengantuk. Ada yang mengajak untuk pulang terlebih dahulu, karena sudah mengantuk sekali. Akhirnya semua anak Asrama pulang kembali ke Asrama dan tidur dengan pulas.





Sumber : Canva.com

Hilang?!!

Sekarang telah memasuki waktu Maghrib pada hari Kamis menjelang malam Jum'at. Diana sekarang bersama teman-teman Santriwati yang lain di depan teras kamar Asramanya. Mereka semua sedang menghafalkan Al-Qur'an dan ingin menyetorkan hafalan mereka setelahnya. Saat Diana sedang menghafalkan Al-Qur'an, dia teringat kembali tentang kejadian yang selalu terjadi saat malam Jum'at tiba. Dia menjadi tidak fokus pada hafalannya setelah teringat kembali tentang kejadian itu. Ingatan tentang kejadian itu selalu mengganggu Diana di dalam pikirannya.

Tak lama kemudian, Diana mencoba melupakan ingatan itu dan menghilangkan pikirannya yang berisi tentang kejadian tersebut. Kemudian, dia melanjutkan hafalannya setelah ingatan itu mulai hilang dari pikirannya. Setelah pikiran tentang kejadian itu hilang, Diana tidak memikirkannya lagi. Tak terasa waktu untuk memulai menyetor hafalan.

Diana pun menyetor hafalannya dengan mata terbuka dan tertutup sambil memegang Al-Qur'an ungunya itu.

Setelah selesai menyetor... <3

Setelah itu, Diana masuk ke dalam Asramanya dan meletakkan Al-Qur'an di atas lemari miliknya. Diana duduk di depan lemari sambil memandang langit-langit Asrama.

“Kapan ya, kejadian ini akan berakhir? Dan mengapa selalu ada aku di saat kejadian itu terjadi, dan terkadang mengganggu teman-teman yang lainnya.” Pertanyaan itu tiba-tiba melintas dalam pikiran Diana. Pertanyaan itu sangat mengusik pikirannya saat itu.

“Diana!?” Panggil Fara sambil melambaikan tangan ke arah Diana agar terlihat.

“A-apa, kenapa?!” Jawab Diana sedikit terkejut saat Fara memanggilnya tiba-tiba.

“Kamu kenapa melamun barusan?” Tanya Fara dengan wajah sedikit heran.

“Nggak papa kok, cuma mau ngelamun aja barusan.”

“Oh, yaudah kalau gitu. Tapi, nanti kalau ada apa-apa yang mau dibicarakan, ngomong aja ya, na.”

“Iya, makasih ra.”

“Sama-sama,” jawab Fara. “Yaudah, aku mau ke luar lagi ya. Mau ikut nggak?”

“Nggak usah, aku mau di sini aja, sambil nunggu waktu Isya’ datang,” jawab Diana sambil memandang ke arah jam dinding di atas.

“Oh, yaudah aku mau keluar duluan ya. Nanti kalau nyari aku, aku lagi ada di depan teras Asrama, ok?!”

“Ok!, InsyaAllah.”

Setelah Fara pergi meninggalkan Diana di depan teras Asrama, Diana teringat kembali tentang kejadian yang selalu datang saat hari Kamis siang, sore, ataupun pada saat malam Jum'at. Diana hanya bisa pasrah menerima keadaan ini, bahwa sekarang dia tinggal di Asrama dan bukan di rumahnya yang dulu. Diana juga sekarang tinggal bersama teman se-Asrama dan bukan bersama kedua orang tuanya.

Diana pun mulai berdoa dan memohon kepada Allah untuk segera menghilangkan kejadian ini dari sini dengan segera. Semoga keadaan di Asrama lebih tenang dan tenteram kembali seperti pada awalnya.

Beberapa menit telah berlalu, adzan Isya' pun mulai berkumandang dari Masjid.

Allahu Akbar, Allahu Akbar...

Semua para Santriwati bersiap-siap untuk pergi ke Musholla. Setelah sampai di Musholla, semua Santriwati melaksanakan Shalat Isya' berjama'ah.

20 menit telah berlalu...

Sekarang Diana dan semua Santriwati sedang bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Lebih tepatnya lagi, mereka semua akan belajar di sekolah, kelas waktu malam/ngaji kitab, atau belajar komputer. Dan kebetulan, sekarang adalah malam Jum'at lagi, jadi semua Santriwati akan belajar komputer seperti biasanya. Bersamaan dengan itu, kejadian malam Jum'at segera mendekat, dan tiba-tiba langsung terjadi begitu saja.

Pukul 21:00 malam.

Tek, Tek, Tek, Tek, Tek

Tak terasa, waktu sekarang telah menunjukkan pukul 21:00 malam. Waktunya untuk pulang dari kelas malam. Diana masih berada di dalam dan sedang membaca doa sebelum pulang bersama-sama dengan semua Santriwati dan anak-anak yang lainnya.

Setelah selesai membaca doa, semuanya keluar dari kelas dengan hati yang senang dan lega. Meskipun mata anak-anak lelah dan mengantuk, begitu juga dengan mata Diana, dan tubuhnya merasa lelah dan pegal.

Waktu berjalan cepat. Sekarang semua Santriwati dan Diana sudah sampai di Asrama. Mereka semua duduk di depan pintu lemari masing-masing.

Namun, kenapa ada yang berbeda dari Diana? Apakah ada yang mengganjal hati dan pikirannya? Dan pertanyaan yang baru pertama kali Diana tanyakan kepada dirinya sendiri selama ini mulai terdengar oleh telinga Diana sendiri.

“Kok ada yang aneh ya daripada biasanya, apa jang-jangan?!” Tiba-tiba pertanyaan yang berada di pikiran Diana terputus seketika.

“Eh Diana, kamu lagi mikirin apasih dari tadi. Aku penasaran nih.” Tanya Fara kepada Diana dengan wajah yang terlihat keheranan melihat Diana.

“Eee..... anu.... tentang itu. Tapi jangan kasih tau ke anak-anak yang lain ya.... Please.....!” Pinta Diana sambil berbisik kepada Fara.

“Ok!, yaudah cerita aja, nggak bakal aku kasih tau ke anak-anak yang lainnya kok.” Jawab Fara.

“Itu, kamu tahu kan soal kejadian yang selalu ada pas malam Jum’at itu kan?”

“Iya tahu, emangnya kenapa?”

“Nah, soal itu yang bikin aku mikir saat ini.”

“Mikirin apa sih? Kenapa emangnya sama kejadian pas malam Jum’at itu?”

“Kamu ngerasa ada yang aneh nggak dari kejadian itu sekarang?”

“Ngerasa aneh? Emangnya kenapa kejadian itu sekarang?” Tanya Fara dengan raut wajah yang kebingungan.

“Ya, kejadian itu nggak ada sekarang, nggak terjadi pas malam ini.”

“Beneran nggak ada?”

“Iya, kan dari tadi nggak ada. Tapi kalau terjadi nanti pas tengah malam itu. Ya berarti masih ada kejadiannya.” Jelas Diana kepada Fara.

“Hmm.... Ya.. kalau aku nggak terlalu tau sih tentang kejadian itu. Aku kan juga tau tentang kejadian kayak gitu ya dari cerita kamu..”

“Iya juga ya... hehehe...”

Setelah percakapan itu selesai, Fara pun menghampiri teman-temannya yang lain yang sedang bermain di teras Asrama. Sedangkan Diana masih saja terlihat lesu, dengan raut wajah yang terlihat sedang kebingungan dan juga sedang memikirkan sesuatu.

Beberapa menit telah berlalu, sekarang waktu sudah menunjukkan pukul 21:30. Tetapi Diana masih saja terlihat kebingungan. Pada akhirnya, anak-anak yang dari tadi berada di luar sekarang kembali masuk ke dalam kamar Asrama.

Fara yang melihat Diana masih terpaku dalam renungannya itu, dia pun mengajak Diana untuk menggelar kasurnya terlebih dahulu dan kemudian tidur. Untuk melepaskan lelah dan menjadi lebih bersemangat keesokan hari.

Di saat semua sudah masuk ke dalam kamar, semuanya pun menggelar kasurnya masing-masing. Saat itu juga, Diana berencana untuk pergi ke kamar mandi. Tapi sepertinya sekarang Reva tidak ikut ke kamar mandi seperti kemarin lalu.

Tapi itu tidak menggungunya, dan Diana pun langsung pergi ke kamar mandi sendirian meskipun sedikit merinding dan juga takut pergi ke kamar mandi.

.....

5 menit telah berlalu, Diana berada di kamar mandi sendirian. Saat dia keluar dari kamar mandi, tidak ada tanda-tanda bahwa kejadian malam ini akan terjadi. Diana merasa lebih tenang dan

cukup bahagia, karena malam ini akan menjadi malam Jum'at yang menenangkan daripada sebelumnya.

[Skip...]

Beberapa bulan kemudian, kejadian itu tidak terulang lagi. Diana dan teman-temannya merasa senang dan lega karena kejadian itu hilang dari Asrama mereka sejak beberapa bulan yang lalu. "Alhamdulillah, sekarang kejadian itu sudah hilang dan tidak muncul lagi setelah beberapa bulan lamanya (2 bulanan)," syukur Diana dalam hatinya sambil menatap ke arah halaman depan Asrama. Kehidupan para Santriwati menjadi lebih tenang setelah hilangnya kejadian tersebut selama berbulan-bulan. Namun, Diana tetap siap menghadapi apa pun yang akan datang di kemudian hari.



Sumber : Pinterest.com

Bukti Rekaman Audio

Beberapa bulan telah berlalu dengan cepat tanpa adanya kejadian yang terjadi saat malam Jum'at tiba. Sore telah berganti malam. Malam Jum'at terasa tenang tanpa kejadian. Meskipun kejadian itu sudah tidak terjadi selama lebih dari 2 bulan, Diana merasa malam Jum'at terlalu tenang, tanpa keseruan seperti sebelumnya.

Dalam kamar Asrama, Diana termenung, bertanya-tanya pada dirinya sendiri, "Kenapa ya, kok sudah nggak ada kejadian lagi pas malam Jum'at sekarang, sudah 2 bulan lebih kayaknya deh..." Meskipun Diana terkenal pelupa terhadap hal-hal kecil atau yang sudah lama terjadi, ada satu hal yang membuatnya merasa aneh dan tetap mengingat kejadian tersebut.

Saat ini, Diana hanya berada dalam renungan pikirannya. Dia sedang tidak menyetor hafalan, tapi mengulang hafalannya barusan. Neng Zara memanggilnya dari dalam kamar, dan Diana menjawab panggilan itu dari luar kamar. Setelah masuk ke dalam, Diana bertanya mengapa Neng Zara membawa HP.

Neng Zara menjelaskan bahwa Bu Listi meminta dia membawa HP untuk mengerjakan tugas, dan HP tersebut boleh dipinjamkan selama tidak dimainkan. Setelah memahami cerita Neng Zara, Diana dan Neng Zara keluar bersama mencari udara segar di malam hari.

.....<3

Setelah melaksanakan Shalat Isya' berjama'ah di Musholla beberapa menit sebelumnya, para Santriwati bersiap-siap untuk kembali ke sekolah. Mereka menuju sekolah untuk mengikuti pelajaran malam Jum'at seperti biasa. Setiap malam Jum'at, mereka memiliki pelajaran rutin.

Para santriwati berjalan bersama-sama melewati jalan yang familiar, yang telah mereka lewati setiap hari. Di sepanjang jalan, terdapat beberapa lampu penerangan di pinggir jalan, sekitar 3 sampai 4 lampu, karena jalan tersebut tidak terlalu jauh dari sekolah.

Sesampainya di dalam kelas, Diana duduk seperti biasa di dekat Fara. Pelajaran Computer dimulai, dan waktunya menunjukkan pukul 20:05 malam. Diana dan teman-temannya fokus mengikuti pelajaran Computer yang akan berlangsung hingga pukul 9 malam.

Meskipun pelajaran berjalan dengan baik, Diana merasa lelah setelah materi yang diberikan. Dia menyadari bahwa waktu pulang sudah dekat ketika melihat ke arah TV yang terhubung ke laptop Ustadz. Diana tahu bahwa masih banyak materi yang akan diajarkan malam ini.

Akhirnya, jam pulang tiba... <3

Diana dan Neng Zara tidur paling akhir malam itu dengan harapan memberikan pertanda kepada perekam bahwa malam ini akan segera datang. Neng Zara mengetuk dinding dengan

cukup lembut namun menghasilkan suara yang jelas, menjadi tanda untuk memulai rekaman.

Setelah merasa bahwa suara pengetukan sudah cukup terdengar di rekaman, Diana dan Neng Zara melanjutkan tidur mereka. Keesokan harinya di Asrama, suasana terasa biasa seperti hari-hari sebelumnya. Para Santriwati bangun pagi, melakukan aktivitas harian, dan bersiap-siap untuk sekolah.

Diana, meskipun masih mengenang kejadian-kejadian sebelumnya, mencoba untuk menjalani hari dengan semangat. Dia berharap bahwa malam ini akan menjadi malam yang tenang tanpa adanya kejadian yang tidak diinginkan. Selama beberapa bulan terakhir, kejadian-kejadian tersebut tidak muncul lagi, memberikan ketenangan bagi Diana dan teman-temannya.

Hari berjalan seperti biasa, dan malam pun tiba. Para Santriwati kembali ke kamar Asrama mereka setelah menjalani berbagai aktivitas. Saat malam Jum'at datang, Diana dan teman-temannya merasa lega karena tidak ada kejadian yang mengganggu kembali.

Semua berjalan dengan lancar, dan waktu tidur pun tiba. Namun, di lubuk hati Diana, masih ada kekhawatiran yang mengganjal. Meskipun kejadian-kejadian itu telah reda, dia merasa bahwa sesuatu bisa terjadi kapan saja. Diana berharap agar kehidupan di Asrama bisa kembali normal tanpa kejadian-kejadian misterius yang meresahkan.

Keesokan harinya di Asrama <3

Mereka pun berkumpul dan mendengarkan rekaman tersebut dengan penuh perhatian. Suara yang lebih tinggi tersebut terdengar samar-samar seperti bisikan yang tidak jelas. Anak-anak Asrama mencoba mengidentifikasi apa yang bisa terdengar dari rekaman tersebut.

Beberapa dari mereka menganggap itu hanya suara kebetulan atau gangguan lain yang masuk ke dalam rekaman. Namun, ada rasa penasaran dan ketegangan di antara mereka, terutama setelah melihat ekspresi Neng Zara yang tampaknya sedikit terkejut.

Diana, yang sebelumnya telah mengalami berbagai kejadian misterius, merasa gugup dan penasaran dengan suara tersebut. Meskipun mereka mencoba mendekati speaker ponsel untuk mendengarkan lebih jelas, bisikan tersebut tetap samar dan sulit diidentifikasi.

Pertanyaan-pertanyaan muncul di antara mereka. Apakah itu suara yang berasal dari lingkungan sekitar? Ataupun ada sesuatu yang lebih misterius di balik suara tersebut? Meskipun rekaman itu tidak memberikan jawaban yang pasti, kekhawatiran dan rasa ingin tahu mereka semakin berkembang.

Setelah mendengarkan rekaman tersebut, mereka memutuskan untuk tidak terlalu larut dalam pemikiran itu. Mereka beralih untuk melanjutkan aktivitas harian mereka, seperti persiapan sarapan dan berganti seragam. Namun, di benak mereka, pertanyaan-pertanyaan tentang kejadian malam Jum'at dan rekaman misterius tersebut masih tetap mengendap.

Pada akhirnya, Neng Zara pun memberhentikan rekaman tersebut pada detik yang menunjukkan suara tersebut. Saat rekaman diputar kembali, semua pun mulai terungkap sedikit demi sedikit tentang keanehan di Asrama.

Dalam rekaman tersebut, terlihat waktu telah menunjukkan lebih dari 2 jam, beberapa menit. Hal ini menunjukkan bahwa saat itu sudah pukul 12 malam (tengah malam tadi). Anak-anak semakin serius mendengarkan suara tersebut, mencoba mencari tahu apakah itu hanya suara barang yang jatuh atau ada yang sengaja menciptakan suara itu.

“E.. heill, i-ini ada suara kayaknya,” kata Neng Zara yang sedang memperhatikan *handphone* dengan teliti.

“Iya ya, ini ini, coba ke detik yang itu, siapa tahu ada suara yang mencurigakan,” ucap Diana yang terkejut melihat rekaman tersebut.

Anak-anak yang lain pun ikut melihat rekaman, mengelilingi HP tersebut, untuk mendengarkan apakah itu suara apa.

“tuk tuk tuk.....” Suara langkah kaki terdengar lambat yang mondar-mandir ke arah barat dan timur.

“I-iya tuh, coba ulang lagi di detik itu,” ucap salah satu anak yang mendengarkan hasil rekaman audio.

“Itu siapa yang jalan pas tengah malem-malem sih?” Tanya Neng Zara dengan heran.

“Iya tuh, tapi nggak ada anak yang bangun tadi pas tengah malam katanya,” salah satu anak memberitahu bahwa tidak ada

anak yang bangun saat tengah malam tadi, dan dia tahu karena sudah bertanya kepada anak-anak yang lain.

“Tapi kok ada suara langkah kaki sih?” Tanya Diana dengan rasa penasaran yang tinggi.

“Yaudah lanjut aja ke rekaman selanjutnya aja,” Neng Zara memutuskan untuk tidak terlalu memikirkan suara langkah kaki tersebut.

“Iya, lebih baik lanjut,” kata Diana, seolah tidak sabar ingin mengetahui apa saja yang terjadi tadi malam.

Beberapa menit setelah mencari rekaman suara tersebut, awalnya mereka semua ingin berhenti karena sepertinya sudah tidak akan ada lagi. Namun, tiba-tiba Neng Zara menemukan nada rekaman yang terlihat lebih tinggi dari sebelumnya. Pada akhirnya, mereka semua masih melanjutkan mendengarkan rekaman tersebut hanya sebentar.

“Eh, coba dengerin rekaman ini lagi, baru aja aku nemu nih,” ucap Neng Zara yang masih melihat ke arah hasil rekaman itu.

“Yang mana lagi?” tanya Diana yang melihat ke arah rekaman tersebut.

“Yang itu paling,” ucap Fara, menunjuk ke arah rekaman itu.

Rekaman tersebut diputar beberapa detik sebelum munculnya suara itu. Saat sampai di detik yang ada suara itu, Neng Zara meninggikan volume rekaman tersebut agar bisa didengar dengan lebih jelas. Suara tersebut pun mulai terdengar

sedikit samar-samar. Saat diulang kembali, suara itu semakin terdengar jelas.

Setelah beberapa kali diputar, Diana meminta diputar ulang sekali karena tidak yakin suara apa itu. Saat diputar kembali, Diana mendekatkan telinganya ke dekat speaker HP itu dan mendengarkannya dengan seksama, meskipun suara tersebut hanya berlangsung beberapa detik saja.

Saat Diana sudah yakin itu adalah suara apa, dia bertanya kepada yang lainnya, memastikan apakah dia salah dengar atau memang benar itu adalah suara yang baru saja dia dengar. Dia bertanya kepada Fara terlebih dahulu sebelum ke anak-anak yang lain yang ikut mendengarkan audio tersebut.

Setelah bertanya kepada Fara, Diana bertanya kepada anak yang lainnya. Saat sudah bertanya kepada semua anak yang mendengarkan audio tersebut, ternyata apa yang Diana dengar sama persis dengan apa yang anak-anak yang lainnya dengar. Mereka memberi tahu Diana bahwa mereka mendengar ada suara seakan-akan ada yang mengetuk pintu di dalam audio tersebut. Audio pun dimatikan, karena ingin membicarakan permasalahan suara yang berada di dalam audio tersebut. HP itu pun dikembalikan ke dalam lemari seperti semula.

Pada saat Neng Zara telah menaruh HP tersebut ke dalam lemari miliknya, dia pun kembali menghampiri anak-anak yang baru saja mendengarkan audio itu. Pertanyaan demi pertanyaan pun muncul di pikiran setiap anak pada saat itu.

“Yang tadi itu suara apa sih?” Tanya Reva dengan wajah yang sangat penasaran.

“Kurang tahu juga sih, tapi menurutku, itu suara pintu kayak yang lagi diketuk sama orang dari luar,” jawab Diana yang sedang berada dalam pikirannya saat itu.

“Aku juga kayaknya denger kayak suara pintu,” ucap Fara.

“Apa emang beneran bunyi pintu yang diketuk ya tadi malam?” tanya Neng Zara kepada anak-anak yang mendengarkan audio itu.

“Paling..., tapi siapa coba yang mau ngetuk pintu Asrama ini pas tengah malam tadi, semua orang di sini juga udah pada tidur, gerbang sudah dikunci saat ingin tidur tadi,” ucap Diana, menciptakan suasana semakin tegang dan memunculkan banyak pertanyaan tentang kejadian saat tadi malam dalam rekaman tersebut.

“Tapi kalau itu bener, tapi siapa yang ngetuk pintu tadi malam coba?” tanya Neng Zara kepada anak-anak yang lain.

“Nggak tau juga, tapi palingan yang tadi malam ada yang tangannya kena ke pintu pas tidurnya itu deket banget sama pintu lagi,” cerita Reva, berusaha membuat suasana lebih tenang.

“Emang kalau tangannya kena ke pintu terus suara bisa sekeras itu apa, orang ini HP-nya ada di atas lemari ku, kan jaraknya ke pintu itu agak jauh kan. Masak bisa kedengeran sejelas itu, berarti kan suara pintu itu kan keras banget semalem kan?” ucap Neng Zara, memberikan penjelasan berdasarkan fisika.

“Iya, bener juga kata Neng Zara, kalau emang bisa kedengeran suaranya. berarti suara itu emang kedengeran agak

nyaring berarti kan....” ucap Diana, mencoba memperjelas penjelasan dari Neng Zara.

“Terus siapa dong yang ngetuk pintu itu semalem, nggak mungkin juga kan kalau Bunyai yang ngetuk tengah malem gitu,” ucap Reva, menoleh ke arah pintu Asrama yang sedang tertutup.

Beberapa menit telah berlalu, setelah cukup lama berpikir tentang kejadian itu, akhirnya Neng Zara pun menaruh kembali HP-nya ke dalam lemari untuk menghindari kebingungan lebih lanjut.

Saat Neng Zara sudah menaruh kembali HP-nya, dia kembali duduk di antara anak-anak yang dari tadi mendengarkan rekaman audio tersebut. Saat Neng Zara telah duduk, anak-anak yang lainnya masih berdiam diri, tidak berbicara satu sama lain.

Saat jam sudah menunjukkan pukul 05:50, anak-anak yang sedang merenung tersebut pun mulai bangun dari posisi duduknya setelah beberapa menit yang lalu. Semua bubar dari tempat duduk saat mendengarkan audio tersebut. Semua anak yang mendengarkan audio tersebut mencoba untuk melupakan apa yang telah mereka dengar tadi dan mencoba tidak mengingatnya kembali.

Saat sudah selesai mengganti seragam dan juga sudah sarapan, semuanya berangkat. Tak lupa, HP milik Neng Zara dikembalikan.

Kejadian saat tengah malam itu membuat Diana merasa bahwa pernah merasakan hal itu, tetapi entah di mana dia merasakan hal yang seperti itu, tetapi sudah beberapa saat yang

lalu. Sesampai di kelas, anak-anak yang mendengarkan audio tersebut ternyata sudah melupakan suara yang di dengar dari hasil rekaman audio semalam.

Sedangkan Diana, dia tetap mengingat bagaimana suara hentakan kaki dan juga suara ketukan itu terdengar. Diana sendiri bingung, mengapa dia masih saja ingat dengan suara tersebut dan seperti tidak bisa melupakan suara itu dari pikirannya. Meskipun suara tersebut tidak semirip dengan aslinya, tetapi tetap saja, dia masih mengingat betapa tegangnya saat ada anak yang bisa terbangun oleh suara-suara itu.

Diana terus memikirkan kejadian tersebut selama pelajaran berlangsung. Tiba-tiba, Fara yang duduk di sebelahnya mengetuk lengan Diana pelan, "Diana, apa yang kamu pikirkan?"

Diana memandang Fara dengan wajah yang penuh pertanyaan, "Aku masih teringat dengan suara-suaranya, Fara. Aku merasa pernah mengalami sesuatu yang mirip, tapi aku tidak bisa mengingatnya dengan pasti."

Fara mengangguk mengerti, "Mungkin ini sekadar kenangan yang tersembunyi dan terpanggil oleh suara itu. Kamu tidak sendirian, Diana. Kita bisa mencoba mencari tahu lebih lanjut atau bicara dengan yang lain. Siapa tahu ada yang memiliki pengalaman serupa."

Diana menghela napas, "Iya, mungkin kita bisa mencoba bicara dengan yang lain setelah pelajaran selesai. Aku benar-benar ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi malam tadi."

Setelah pelajaran usai, Diana dan Fara memutuskan untuk mendekati Reva dan Shera untuk membicarakan kejadian malam tadi lebih lanjut. Mereka duduk bersama-sama di suatu sudut kelas yang agak sepi. Reva dan Shera tampaknya masih canggung, tetapi setelah beberapa saat Diana menjelaskan alasan mereka datang, keduanya mulai menceritakan kembali kejadian malam tadi dengan lebih detail.

Suasana kelas menjadi hening saat mereka mendengarkan cerita dari Reva dan Shera. Kejadian aneh yang terjadi malam itu semakin menjadi misteri yang harus mereka pecahkan.



Sumber : id.pinterest.com

Ketukan Pintu Asrama Tengah Malam

Malam Selasa yang cukup melelahkan. Sepulangny dari mengaji kitab, Diana dan teman-temannya kembali ke Asrama sesudah mengaji bersama. Bertepatan, sekarang jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam lebih. Waktunya semua anak-anak harus kembali sesudah berkegiatan.

Berjalan menuju ke Asrama seperti biasanya, tidak ada yang janggal. Hanya merasa lelah dan ingin segera tidur supaya tidak kesulitan untuk bangun keesokan harinya. Sesampainya di Asrama, semua anak-anak menaruh tasnya terlebih dahulu di atas lemari masing-masing agar tidak terlihat berantakan di dalam kamar.

Setelah menaruhnya, anak-anak yang lainnya membongkar tumpukan kasur agar tidak berjatuhan kasur dan bantal milik anak-anak yang lainnya. Anak-anak yang lainnya menunggu giliran untuk mengambil bantal dan kasur masing-masing. Diana pun mengambil bantal, selimut, dan juga kasur miliknya saat semua anak sudah mengambil bantal dan kasur masing-masing.

Semuanya pun menggelar kasurnya masing-masing di tempat mereka biasa tidur. Bantal ditaruh, dan kemudian beberapa anak langsung membaringkan dirinya di atas kasur karena merasa sangat kelelahan setelah berkegiatan malam hari

“Tunggu bentar..., kok nggak ada orang sih di luar, padahal baru aja yang diketuk pintunya ini.”

“Coba lihat lagi, paling kamu yang nggak melihat ada orang apa nggak.”

“Nggak percaya nih kamu, coba lah lihat ini sendiri, tapi jangan berisik lho, ini juga bicara sambil bisik-bisik gini.”

“Eh, iya, kok nggak ada orang di luar.”

“Apa Jangan-jangan itu....”

Keesokan paginya..<3

AllahuAkbar. AllahuAkbar...

Suara Adzan Subuh telah berkumandang dari masjid setelah semua Santriwati melaksanakan Shalat Tahajud. Semuanya berjalan dengan lancar, tidak ada keanehan sampai pagi ini. Dan juga tidak ada keanehan yang terjadi saat tengah malam. Tenang dan damai, rasa hati Diana pagi hari ini. Tidak ada yang sedang dipikirkan Diana kecuali hanya ingin Shalat Subuh Berjama'ah di Musholla.

Shalat, kemudian mengaji, piket, dan lalu Murojaah di tempat biasanya. Hari ini, waktu terasa begitu cepat berlalu. Diana baru saja bangun, mandi, dan kemudian melaksanakan Shalat Tahajud. Tak terasa waktu sekarang untuk Murojaah.

Setelah piket, menaruh semua alat untuk membersihkan di sekitar halaman, Asrama, dan juga Mushollah, waktu sekarang untuk berkegiatan Murojaah rutin. Setiap hari berganti Juz. Kebetulan, hari ini sebagian Murojaah Juz 3. Meskipun lebih

banyak yang belum hafal Juz 3 ini, tetapi waktu Murojaahnya lebih sebentar daripada Juz yang lain.

Setelah selesai Murojaah, semua kembali ke Asrama untuk bersantai terlebih dahulu dan kemudian berganti pakaian seragam sekolah untuk hari ini. Saat sampai di Asrama, Diana menaruh Al-Qur'an miliknya di atas lemari. Setelah itu, Reva pun menghampiri ke arah Diana yang masih berdiri di depan lemari mengambil buku pelajaran hari ini.

"Diana, kamu denger nggak ada suara yang semalem tadi?"
Tanya Reva.

"Denger apa Reva? Emang ada apa semalem itu?" Tanya Diana yang kebingungan akan pertanyaan Reva yang begitu tiba-tiba.

"Coba inget-inget lagi deh Diana, tadi malem itu suaranya yang ada," ucap Reva supaya Diana tahu tanpa Reva menerangkan panjang lebar.

"Nggak kok, aku nggak denger ada suara semalaman itu, aku kan tidur. Emang kamu nggak tidur yang semalemnya, kok bisa denger suaranya itu?" Diana pun balik bertanya kepada Reva.

"Aku kebangun sama Shera semalem, coba tanya aja ke Shera. Yang tadi dia juga denger sama aku," ucap Reva.

"Shera... minta tolong ke sini bentar," panggil Diana.

"Apa Diana?" Ucap Shera.

"Kamu denger nggak ada suara apa semalem itu?" Tanya Diana ke Shera.

“Suara? Oh... Suara yang semalem itu ya?” Ucap Shera kepada Diana.

“Iya, kamu denger juga ya sama Reva?” Diana balik bertanya.

“Iya, Cuma aku dan Reva yang bangun pas suara itu ada.”

“Gimana suaranya? coba kamu ceritain yang semalem,” ucap Diana yang penasaran terhadap cerita saat semalam.

“Nah, ceritanya itu pas tengah malem itu, Reva bangunin aku tiba-tiba, nggak tau kenapa alasannya. Terus... Reva bilang ke aku kalau dia denger ada suara dari arah luar pintu Asrama, kayak pintu yang di ketuk gitu suaranya. Pas aku udah agak sadar dari tidur ku, aku denger juga suara pintunya di ketuk. Tapi yang di ketuk itu suara pintu Asrama ini, kebetulan aku sama Reva yang tidur di deket pintu,” cerita Shera kepada Diana.

“Terus gimana, dibuka sama kamu itu pintunya?” Tanya Diana.

“Ya... nggak dibuka lah sama aku dan Reva, aku kan takut. Awalnya Reva bilang ke aku buat buka pintunya. Ya, aku bilang takut buat buka pintunya, apalagi itu masih tengah malem lagi. Jadi nggak dibuka deh. Yang lebih seram lagi itu, suaranya itu kedengeran yang kayak keras banget, kayak yang di ketuk dengan kasar,” cerita dari Shera pun telah habis.

“Oh... gitu ya ceritanya, makasih udah ceritain ya,” ucap Diana kepada Shera dan Reva.

“Sama-sama, kami berdua juga mau tau kalau kamu denger juga atau nggak yang semalem,” ucap Shera dan Reva yang bersamaan.

Setelah selesai cerita yang panjang itu, Diana kembali teringat tentang kejadian yang dialaminya di rumah sebelum dia ber Asrama di sini dengan teman-teman yang lainnya.

*Flashback...

Jam telah menunjukkan pukul 23:05.

Pada jam itu, Diana masih belum tidur juga, dia sekarang sedang memainkan *Handphone* miliknya di atas sofa. Dia belum tidur sampai sekarang karena masih belum merasa mengantuk dan juga karena masih asik bermain *Handphon*enya.

Tak terasa, jam berjalan begitu cepat, sekarang sudah hampir pukul 12 malam. Diana masih belum menaruh *Handphone* miliknya sampai sekarang. Tetapi, tiba-tiba ada suara yang berasal dari luar rumah. Suaranya terdengar begitunyaring dan juga membuat Diana takut.

“TOK! TOK! TOK!” Suara pintu yang di ketuk sangat keras dari luar rumah Diana.

“I-itu siapa?!” Ucap Diana yang terkejut akan suara ketukan pintu itu. Diana pun mematikan *Handphone* miliknya lalu menaruhnya di atas meja dan kemudian langsung kabur menuju kedua orang tuanya sedang tertidur pulas di depan Televisi.

Diana pun langsung menelungkupkan dirinya supaya tidak mendengar suara itu kembali. Beberapa saat kemudian, suara itu

tidak terdengar lagi oleh Diana. Diana pun bangun dari posisi telungkupnya, lalu dia berdiam sejenak apakah masih ada suara ketukan tersebut.

Beberapa menit Diana diam dalam renungannya, Diana pun membangunkan ayahnya dan menceritakan bahwa ada yang mengetuk pintu itu dari arah luar sana. Ayahnya pun langsung menyuruhnya tidur, dia berpikir Diana pasti hanya salah dengar terlalu lelah.

Diana hanya bisa tidur dalam keadaan hati yang takut. Diana takut akan suara ketukan pintu itu, karena saat siang harinya dia dan juga teman-teman yang lainnya sedang bercerita tentang hantu yang akan mengetuk pintu tengah malam. Dan jika pintu itu di buka, maka orang yang membuka pintu itu akan mati.

Jika tidak salah, nama hantu itu adalah Tho'un. Itu nama hantu di daerah Diana. Jika Bahasa Indonesianya itu adalah hantu keranda terbang, yang akan membawa orang itu ke dalam kerandanya. Diana masih ingat kepada cerita tersebut. Jika orang yang membuka pintu itu masih tetap dibiarkan hidup.

Meskipun setelah dia tertangkap oleh hantu Tho'un tersebut. Pasti dia akan di bawa entah kemana lalu beberapa hari kemudian, dia ditemukan di sebuah pemakaman. Dan entah mengapa orang tersebut telah menjadi orang gila dan tidak ingat siapa dirinya sebenarnya.

Saat kejadian itu berlangsung, Diana masih ingat tentang cerita saat siang hari tadi. Dan jika saja Diana tidak tau tentang cerita tersebut, kemungkinan dia akan membuka pintu itu dan lalu.... Entah apa yang akan terjadi selanjutnya kepada Diana.

Di saat pintu itu berbunyi seperti ada yang mengetuk dari luar. Pada awalnya Diana hanya menatap ke arah pintu beberapa detik saja. Tetapi kemudian dia lari ke arah kedua orang tuanya yang sedang tertidur nyenyak di depan Televisi yang masih hidup.

Di saat Pintu tersebut diketuk. Di saat itu juga Diana sedang asyik memainkan *handphone*-nya. Dia duduk tepat di kursi tamu depan jendela. Jarak antara Jendela dan pintu tersebut bisa dibbilang dekat. Tetapi, untung saja.

Gorden jendela tersebut telah di tutup sejak tadi. Alhasil, keadaan di luar tidak diketahui oleh Diana. *Handphone* yang sedang dimainkan Diana pun hampir saja ia lempar.

Akan tetapi, untungnya dia langsung mematikan *handphone* miliknya dan langsung kabur dari tempat duduknya pada saat itu. Dia pun mencoba untuk menenangkan dirinya sejenak di dekat ayahnya.

Keadaan اون menjadi sangat hening. Suara pintu tak terdengar kembali. Diana merasa lebih lega. Tetapi, dia masih merasa sangat ketakutan untuk pergi ke kursi tersebut untuk mematikan lampu.

Pada akhirnya, Diana pun mengajak ibunya untuk pindah ke kamar belakang untuk tidur bersama dengannya. Dia pun mengambil *handphone* miliknya yang berada di meja tamu dengan sangat cepat.

Rasa takutnya seakan kembali Katika Diana ingin mengambil *handphone* miliknya yang masih berada di atas meja tamu

tersebut. Dia hanya menatap ke arah pintu dengan rasa takut yang sedang ia pendam.

Sejak kejadian itu, Diana pun memiliki trauma untuk begadang sendiri ketika di rumah. Dan juga fobia yang dia milik terhadap kegelapan semakin dalam. Seakan ketakutan tersebut tidak akan pernah bisa dihilangkan dari dirinya.

Dia ingin seperti dirinya yang dulu. Karena ketika Diana masih kecil. Menurut orang tuanya, dia sangatlah berani. Sampai-sampai Diana berani untuk pergi ke kamar mandi sendiri ketika waktu sudah menunjukkan malam hari.

#####

Diana pun kembali sadar setelah dari lamunannya yang cukup lama karena mendengar suara Shalawat dari arah Gedung sekolahnya, yang berarti sudah waktunya untuk melaksanakan Shalat sunnah Dhuha. Diana pergi ke kamar mandi, berganti seragam sekolah untuk hari ini, dan kemudian ke Musholla untuk melaksanakan Shalat Dhuha.

Setelah selesai, Diana dan kawan-kawannya sarapan terlebih dahulu dan bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Hanya butuh 10 menit saja, mereka semua berangkat ke sekolah bersama-sama. Berjalan seperti biasanya, berbicara se-asyiknya dengan teman yang sering berbicara atau bercanda bersama saat berjalan menuju ke sekolah.

Sesampainya di sekolah, Diana dan teman-temannya menaruh sepatu masing-masing secara bergilir ke tempat sepatu yang telah disiapkan di luar kelas, bagian samping kiri sebelah

kelas milik Diana dan teman-temannya. Diana masuk yang paling akhir setelah semua temannya masuk sebelum dia. Setelah menaruh tas miliknya di meja, Diana mencari di mana keberadaan Fara, karena dia ingin bertanya tentang satu hal yang membuat Diana selalu memikirkan hal tersebut sampai ke kelas pada saat itu.

Setelah lima menit berlalu, Fara terlihat baru masuk ke kelas. Karena Diana berangkat duluan, sedangkan Fara masih berbicara dengan anak yang lain yang berada di belakang. Diana pun menceritakan bahwa ada kejadian tadi malam. Tetapi bukan Diana yang menyaksikannya secara langsung, tetapi Reva dan juga Shera yang mendengarnya. Diana mengetahui tentang kejadian itu karena Reva bercerita kepada Diana bahwa ada yang mengetuk pintu asrama dengan sangat keras dan kasar, seolah-olah meminta untuk masuk ke dalam secara paksa.

Diana bercerita dengan panjang lebar tentang kejadian tersebut. Fara yang mendengar cerita Diana merasa seperti makhluk halus yang sering dibicarakan di media sosial dan juga di kalangan anak-anak sekolah. Reva dan Shera sangat beruntung karena tidak membuka pintu asrama. Karena jika pintu itu dibuka pada saat itu juga, entah apa yang akan terjadi selanjutnya, atau mungkin tidak akan terjadi sesuatu kepada mereka berdua.

Fara mendengarkan cerita Diana dengan wajah yang penuh perhatian. Kejadian malam tadi memang cukup menakutkan dan misterius. Fara merenung sejenak, kemudian ia bertanya kepada Diana, "Kamu yakin itu bukan hanya salah satu dari kisah seram

yang sering dibuat-buat untuk menakut-nakuti anak-anak di asrama?"

Diana menjawab, "Bukan, Fara. Reva dan Shera benar-benar mendengar suara itu. Mereka bahkan bisa merasakan getaran pintu saat ada yang mengetuk dengan keras. Aku juga tadi malam sempat merasa ada yang memanggil, meskipun tidak sejelas yang mereka rasakan."

Fara tampak serius, "Jadi apa rencanamu sekarang? Apa kamu ingin mencari tahu lebih lanjut atau malah ingin menghindar dari kejadian itu?"

Diana memikirkan sejenak, "Aku rasa, kita perlu mencari tahu. Kita tidak bisa hanya diam dan membiarkan kejadian ini mengganggu pikiran kita. Mungkin kita bisa bertanya kepada Reva dan Shera lebih detail tentang kejadian itu."

Fara setuju, "Benar juga. Kita harus mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi. Mungkin ada yang bisa memberikan penjelasan atau bahkan solusi."

Ketika bel tanda masuk sekolah berbunyi, Diana dan Fara bersiap-siap untuk mengikuti pelajaran. Namun, kejadian malam tadi masih menghantui pikiran mereka berdua. Mereka berdua bertekad untuk mencari tahu lebih lanjut dan memahami apa yang sebenarnya terjadi di asrama mereka.

I Love You 3000

Saat Diana berada di kelas komputer, tempat biasanya ia belajar multimedia/komputer bersama dengan Ustadz Saiful dan anak-anak yang lainnya. Diana dan yang lainnya belajar komputer hanya pada setiap malam Jum'at sekali. Tetapi, malam Jum'at ini berbeda. Malam ini tidak ada pelajaran komputer karena Ustadz Saiful tidak bisa hadir dalam mengajar pada malam Jum'at sekarang.

Beberapa hari yang lalu, ada dua murid baru yang ingin masuk ke sini. Kedua murid baru tersebut tidak saling kenal dan waktu masuk mereka tidak bersamaan. Yang lebih awal datang adalah yang dari luar kota, sedangkan satunya adalah teman lama Diana sewaktu di SD dan juga di Madrasahnyanya. Kebetulan mereka berdua pindahan dari pondok, tetapi tidak dari satu pondok.

Saat ini, semua anak seangkatan Diana berjumlah 11 Santriwati. Semuanya adalah teman lama Diana, kecuali satu anak yang bukan teman lama Diana melainkan teman baru untuk seangkatan Diana sekarang. Salah satu dari sebelas anak tersebut berasal dari luar kota. Jadi, mereka bersepuluh hanya memiliki satu anak yang menjadi teman baru bagi mereka semua.

Flashback

Dia pertama kali masuk ke Padepokan tepat pada hari Ahad, yang mana hari itu merupakan hari perpulangan bagi seluruh para santri. Lebih tepatnya, teman-teman Diana yang berada di Asrama, pada saat itu berjumlah hanya 9 Santriwati. Sebelum anak baru masuk ke sekolah ini, pada awalnya mereka tidak tahu bahwa akan ada anak baru yang akan menjadi teman baru mereka di sekolah.

Beberapa hari sebelum anak baru tersebut datang masuk, Neng Zara memberitahukan kepada anak-anak yang lainnya bahwa sebentar lagi akan masuk seorang Santriwati yang baru. Namun, Neng Zara masih belum memberitahukan kapan anak baru tersebut akan mulai masuk dan menjadi teman sekelasnya Diana. Waktu yang mereka tunggu akhirnya tiba, yaitu saat anak baru tersebut mulai masuk dan menjadi teman sekelasnya Diana.

Pertama kali dia datang ketika semua anak-anak sedang pulang ke rumah masing-masing. Namun, ketika Diana kembali ke Asramanya, dia mendapati bahwa anak baru tersebut sedang duduk di tengah-tengah anak-anak yang lainnya. Diana, yang tidak terlalu mudah bergaul dengan orang baru, merasa sedikit malu kepada anak baru yang belum ia kenal.

Diana terlihat kebingungan ketika melihat anak baru tersebut, bingung tentang apa yang seharusnya dilakukannya ketika bertemu dengan murid itu. Diana melihat anak baru tersebut sedang duduk dan dikelilingi oleh teman-teman Diana yang lainnya. Diana yang membawa beberapa barang dari rumahnya terpaku sebentar, karena melihat anak baru tersebut duduk dan dikelilingi oleh teman-temannya Diana.

Diana dengan segera menaruh barang-barang miliknya di lemari miliknya. Ketika sedang menaruh barang-barangnya, dia merasa sedang dilihat oleh anak baru tersebut. Diana menganggap itu hal yang biasa bagi anak yang baru masuk ke sekolah, berpikir bahwa anak baru tersebut melihatnya karena belum berkenalan dengannya. Diana segera membereskan barang-barang miliknya dan setelah selesai, dia berbalik arah untuk bertemu dengan anak-anak yang lainnya, termasuk anak baru tersebut.

Ketika telah berbalik arah, Diana melihat bahwa anak baru tersebut sedang berkenalan dengan anak-anak yang lainnya. Diana yang baru datang kembali dari rumahnya diajak berkenalan dengan anak baru tersebut. Pada awalnya, Diana hanya melihat tangan yang diulurkan oleh anak baru tersebut dan merasa malu karena baru pertama kali bertemu dengannya.

Teman-teman Diana pun menyuruhnya untuk berkenalan dengan anak baru tersebut. Diana melihat tangan dan wajah dari anak baru tersebut, memandangnya sambil memperhatikan bagaimana dia bisa menjadi akrab dengan anak baru tersebut. Dengan sedikit rasa gugup dan malu, dia pun memberanikan diri untuk berkenalan dengan anak baru tersebut.

"Eee....." Ucapan murid baru tersebut dengan tangan yang masih tetap diulurkannya.

"Ke-kenapa ya?" Tanya Diana, dengan perasaan yang semakin gugup ketika memandangi wajah dari anak baru tersebut.

"Ya, kenalan lah na..., dia kan mau kenalan sama kamu juga," ucap Reva dan teman-teman yang lainnya yang sedang duduk memandangi Diana dan anak baru tersebut untuk berkenalan.

"Oh, salam kenal ya, kenalin namaku Diana. Kalau boleh tahu namanya siapa ya?" Diana mulai mengenalkan dirinya sembari menanyakan nama dari anak baru tersebut.

"Kenalin, nama saya Naya. Salam kenal juga ya," ucapnya sambil menyalami tangan Diana.

Mereka berdua telah berkenalan, dan hasilnya, mereka berdua telah saling kenal satu sama lain. Meskipun begitu, Diana dan Naya masih merasakan adanya rasa canggung di antara mereka. Meski begitu, Diana yakin bahwa seiring berjalannya waktu, dia akan menjadi lebih dekat dengan Naya, dan rasa canggung tersebut pasti akan hilang, sama seperti ketika Diana bersama dengan teman-temannya yang dulu.

Keadaan di dalam kelas sekarang, semua Santriwati sedang tidak belajar komputer. Pada malam itu, mereka tidak mengikuti pelajaran apapun. Hanya saja, mereka sedang menonton TV yang menampilkan sebuah lagu. Lagu tersebut diputar oleh Ibu Listi, yang juga merupakan guru mereka malam itu. Lagu tersebut berjudul "I Love You 3000". Namun, tenang dulu. Mereka menonton TV sambil mendengarkan musik bukanlah pilihan mereka sendiri.

Memang guru yang sedang mengajar mereka yang memutuskan untuk menyetel lagu tersebut di televisi di dalam kelas. Kebetulan, guru mereka malam itu adalah Ibu Listi, ibu dari Naya. Semua anak-anak, termasuk teman-teman Diana, masih

belum mengetahui apa yang akan diajarkan oleh Ibu Listi pada malam itu. Anak-anak hanya fokus dan terus menikmati lagu yang sedang diputar.

Mereka juga tidak memperhatikan judul lagu yang sedang mereka dengarkan sehingga masih belum mengetahui judulnya. Ketika anak-anak sedang asyik mendengarkan lagu yang diputar oleh Ibu Listi, tiba-tiba, Ibu Listi memanggil mereka untuk memulai materi malam itu.

"Semua anak-anak, pada malam hari ini, kita tidak akan belajar.." ucap Bu Listi, mengalihkan perhatian semua teman-teman Diana dan dirinya.

"Yeay..." seru semua anak-anak pada saat itu, membuat keadaan di dalam kelas menjadi sangat ramai.

"Tapi, bukan berarti kita tidak akan melakukan apapun untuk malam kali ini..." Bu Listi melanjutkan pembicaraannya.

"Jadi kita mau ngapain sekarang bu?" tanya salah satu teman dari Diana.

"Nah, sekarang kita hanya akan mengetik sebuah cerita saja ya. Ok anak-anak?" Bu Listi menawarkan kepada semua anak-anak tersebut.

"Baik bu...." ucap semua anak-anak di dalam kelas dengan penuh semangat.

Setelah itu, anak-anak pun memulai kegiatan mengetiknya. Lagu yang baru saja mereka dengarkan dimatikan oleh Bu Listi ketika beliau sedang memberitahukan kepada anak-anak. Suara

dari keyboard laptop semua anak-anak terdengar dengan sangat jelas. Suara tersebut sampai terdengar karena mereka cukup terlatih mengetik dengan sangat cepat.

Bukan hanya itu saja, mereka juga diharuskan untuk bisa mengetik dengan cepat. Pada awalnya, semua anak-anak mengetik menggunakan sebelas jari, atau lebih tepatnya menggunakan dua jari telunjuk kanan dan kiri. Namun, mereka telah diajarkan oleh Ustadz Saiful tentang cara mengetik dengan cepat menggunakan sepuluh jari.

Pada awalnya, mereka merasa kesulitan mencoba mengetik dengan sepuluh jari. Tetapi, karena mereka terus berlatih sejak diajarkan, usaha mereka untuk belajar mengetik cepat terbayar hasilnya. Setiap usaha tidak akan mengkhianati hasil yang akan diperoleh nantinya.

Semua anak-anak terfokus pada laptop yang mereka gunakan untuk mengetik. Tak terasa, waktu berlalu begitu cepat. Mereka menghabiskan satu jam mengetik cerita sesuai dengan keinginan masing-masing. Diana dan teman-teman memiliki keinginan berbeda-beda untuk bercerita.

Malam itu, mereka memperoleh banyak cerita dari masing-masing anak. Tanpa menyadari, satu jam berlalu begitu cepat. Saatnya untuk kembali ke asrama hampir tiba. Tinggal beberapa menit lagi, mereka akan kembali ke asrama dan melakukan istirahat malam, yaitu tidur.

Sejak tadi, kelas dalam keadaan hening, tanpa suara yang membuat keadaan menjadi ramai, kecuali suara *keyboard* saat mengetik. Tiba-tiba, keadaan kelas yang hening berubah. Suara

Bu Listi memanggil kembali para anak-anak yang sibuk mengetik cerita yang mereka pikirkan.

Bu Listi pun bertanya kepada mereka mengenai hasil mengetik mereka sejak tadi. "Sudah selesai mengetik, anak-anak?" Pertanyaan Bu Listi membuat keadaan kelas menjadi tidak terlalu hening seperti sebelumnya. Sambil menatap layar laptop dengan jari lincahnya, Bu Listi bertanya kepada anak-anak.

"Sudah, Bu..." Jawaban serentak dari semua anak-anak terdengar, sambil mengalihkan perhatian dari laptop mereka ke arah Bu Listi.

"Mumpung tinggal beberapa menit lagi waktu pulang, bagaimana kalau kita dengarkan lagu saja?" Bu Listi mengajak anak-anak mendengarkan lagu sembari menunggu waktu pulang.

"Lagu apa itu, Bu?" Semua anak-anak bertanya, penasaran dengan lagu yang akan diputar oleh Bu Listi.

"Ada deh... pokoknya lagu ini bagus banget menurut ibu," jawab Bu Listi sembari mencari lagu tersebut di laptop.

Kemudian, Bu Listi menyambungkan layar laptopnya ke layar televisi di kelas. Setelah selesai menyambungkannya, Bu Listi dengan cepat memutar lagu tersebut. Sebelum lagu dimulai, judulnya telah tertulis di layar. Anak-anak melihat judul lagu itu adalah "I Love You 3000".

Lagu dimulai, permulaan lagu tersebut semakin membuat semua anak-anak sangat penasaran. Seketika, semua anak dan

juga Bu Listi terfokus pada video lagu tersebut nyanyian dari lagu pun dimulai.

"Baby take my hand

I want you to be my husband

Cause your myiron man

And I Love You 3000 "

Lagu tersebut terus diputar oleh Bu Listi, sementara mereka menunggu waktu untuk kembali ke Asrama. Semua anak-anak dan Bu Listi terus mendengarkan lagu tersebut, fokus hanya pada musik dan lirik lagu. Tak terasa, saat untuk kembali ke Asrama telah tiba.

Tepat saat waktunya kembali ke Asrama, lagu tersebut selesai. Setelah lagu itu berakhir, bayangan melodi dan suara penyanyi masih terdengar dalam pikiran mereka. Suara penyanyi terdengar lembut, tenang, dan sesuai dengan nuansa lagu. Diana mengakui bahwa lagu tersebut sangat indah, dengan melodi yang lembut dan memiliki arti yang misterius.

"Bagaimana, anak-anak? Bagus, kan lagunya?" tanya Bu Listi sambil mematikan laptop.

"Iya, Bu, bagus banget lagunya," jawab salah satu dari mereka, mewakili kesan positif semua anak di kelas.

"Bu Listi, judul lagunya apa ya?" tanya Shera.

"Judulnya itu 'I Love You 3000'. Kenapa nanya judulnya? Mau cari lagunya ya?" tanya Bu Listi sambil memberikan pertanyaan balik.

"Kapan-kapan aja, Bu, kalau lagi sempat dan ingat," jawab Shera sambil tertawa kecil.

Bu Listi kemudian mengakhiri sesi malam itu dengan membaca doa bersama sebelum pulang. Setelah doa selesai, anak-anak mulai merapikan laptop dan barang-barang mereka, karena sudah waktunya kembali ke Asrama. Bu Listi juga menyelesaikan persiapannya, dan mereka bersama-sama menuju Asrama, dengan Bu Listi mengendarai motor beat merahnya.

Semua anak-anak kembali ke Asrama, berjalan bersama agar suasana semakin ramai. Sementara itu, Bu Listi sudah lebih dulu melaju dengan sepeda, mendahului para anak-anak. Di setiap jalan pulang, hampir semua anak-anak menyanyikan kembali lagu yang baru saja mereka dengarkan.

Diana hanya mendengarkan mereka bernyanyi, menciptakan suasana yang hangat dan tidak sepi. Mereka terus menyanyi sampai tiba di Asrama. Setelah sampai di Asrama, mereka memasuki kamar masing-masing. Saat masuk ke dalam kamar, mereka meletakkan tas mereka di atas lemari dan mengambil kasur mereka yang tersusun rapi di sebelah timur dinding Asrama. Dengan tertib, mereka mengambil dan menyusun kasur satu per satu.

Kemudian, mereka meletakkan bantal di atas kasur dan bersiap-siap untuk tidur. Setelah seharian melewati hari dengan

kelelahan, mereka merasa senang bisa beristirahat. Semuanya melakukan hal yang sama, merebahkan tubuh lelah mereka di tempat tidur empuk. Mereka terlihat sangat bahagia saat bersama kasur dan bantal mereka.

Seolah-olah, rasa lelah mereka telah terobati dengan nyamannya kasur dan bantal yang mereka miliki. Diana dan Fara sibuk meregangkan tubuh mereka di atas kasur yang mereka pilih. Rasanya sangat nikmat ketika tubuh yang lelah seharian bisa bersantai di atas kasur yang nyaman.

Sungguh, kenikmatan yang sedang Diana rasakan pada saat itu. Diana pun teringat, sebelum tidur dia harus pergi ke kamar mandi, yaitu untuk membersihkan diri dan mengambil wudhu'. Dia masih mengingat pesan dari ayahnya dulu ketika dia hendak pergi berangkat ke Asrama.

Dengan segera, dia pun berdiri dari posisi rebahannya tersebut dan kemudian beranjak keluar kamar untuk pergi ke kamar mandi di luar sana. Ketika dia hendak pergi ke kamar mandi pada saat itu, terlihat bahwa Diana berjalan dengan sedikit terburu-buru. Karena keadaan di luar terasa lebih sejuk, tetapi udara sejuk ini semakin lama semakin terasa mencekam.

Ketika Diana telah sampai di kamar mandi, dia berusaha untuk tetap berpikir positif dan tidak memikirkan hal-hal yang negatif, supaya dia lebih tenang dan santai ketika berada di kamar mandi.

Pada saat itu juga, Diana masih terlihat sangatlah mengantuk dan juga lelah. Tak lama kemudian, Diana pun telah keluar dari

kamar mandi tersebut. Dia mematikan lampu di kamar mandi tersebut karena sudah saatnya semua orang untuk tidur.

Tepat ketika Diana telah mematikan lampu tersebut, dia keluar dengan sedikit lebih terburu-buru. Dan entah kenapa, perhatiannya malah menuju ke arah luar pagar Asrama. Yang kebetulan pagar tersebut masih belum dikunci. Diana hanya melihat keadaan di luar sana dengan pikiran kosong.

Tetapi kemudian, dia merasa angin malam ini semakin mencekam saja. Alhasil, dia berlari untuk kembali ke kamarnya. Ketika dia ingin naik ke tangga untuk masuk ke dalam kamar, dia melihat bahwa lampu di dalam kamar masih tetap hidup terang benderang. Diana pun merasa lebih tenang daripada yang sebelumnya. Diana masuk ke dalam kamar yang lampunya masih terlihat terang benderang. Dan ketika Diana telah masuk ke dalam kamar, ternyata anak-anak yang lainnya masih belum juga tertidur.

Beberapa ada yang hanya merebahkan dirinya dan belum tidur, dan juga masih ada yang sedang bergurau meski dia sudah dalam posisi rebahan. Dengan segera, Diana pun menutup pintu kamar Asrama, karena jam telah menunjukkan pukul sembilan malam lewat.

Pada saat itu juga, Diana masih terlihat sangatlah mengantuk dan juga lelah. Tak lama kemudian, Diana pun telah keluar dari kamar mandi tersebut. Dia mematikan lampu di kamar mandi tersebut karena sudah saatnya semua orang untuk tidur.

Tepat ketika Diana telah mematikan lampu tersebut, dia keluar dengan sedikit lebih terburu-buru. Dan entah kenapa,

perhatiannya malah menuju ke arah luar pagar Asrama. Yang kebetulan pagar tersebut masih belum dikunci. Diana hanya melihat keadaan di luar sana dengan pikiran kosong.

Tetapi kemudian, dia merasa angin malam ini semakin mencekam saja. Alhasil, dia berlari untuk kembali ke kamarnya. Ketika dia ingin naik ke tangga untuk masuk ke dalam kamar, dia melihat bahwa lampu di dalam kamar masih tetap hidup terang benderang. Diana pun merasa lebih tenang daripada yang sebelumnya. Diana masuk ke dalam kamar yang lampunya masih terlihat terang benderang. Dan ketika Diana telah masuk ke dalam kamar, ternyata anak-anak yang lainnya masih belum juga tertidur.

Beberapa ada yang hanya merebahkan dirinya dan belum tidur, dan juga masih ada yang sedang bergurau meski dia sudah dalam posisi rebahan. Dengan segera, Diana pun menutup pintu kamar Asrama, karena jam telah menunjukkan pukul sembilan malam lewat.

Yang pertama kali mendengar suara tersebut adalah Rifa, yang tempat tidurnya tepat di sebelah lemari. Anehnya, malah dia yang mendengar suara tersebut dibandingkan dengan anak-anak yang lainnya. Kemudian, berlanjut dengan anak-anak yang berada di sebelah kirinya.

Kedua anak tersebut yang juga ikut mendengar suara tersebut adalah Reva dan juga Wafa. Akan tetapi, Dian dan Fara yang berada di sebelahnya belum kunjung mendengar suara yang berasal dari arah luar tersebut. Ketiga anak yang telah

mendengar suara tersebut pun menjadi heboh. Mereka bertiga menjadi sangat ketakutan.

Supaya mereka menjadi lebih tenang, anak-anak yang lainnya pun mencoba untuk menenangkan mereka bertiga. Terlebih lagi, Diana dan juga Fara yang tepat berada di sebelah mereka bertiga. Untungnya, mereka berdua masih belum mendengar suara tersebut. Dengan perasaan sangat penasaran, Diana tetap mencoba menenangkan teman yang berada di sebelah kanan Fara.

Tak butuh waktu yang lama, mbak Feila pun turun tangan dan menyuruh mereka bertiga untuk segera menenangkan diri mereka, supaya tidak mengganggu orang yang lainnya. Terlebih lagi, di sebelah kamar Asrama mereka adalah rumah Ustadz, dan itu pun menyatu antara rumah beliau dengan Asrama para anak-anak. Alhasil, mereka bertiga pun langsung tenang dan tidak lagi seheboh seperti tadi.

Diana dan Fara, yang juga ikut menenangkan beberapa saat yang lalu, pun menjadi lega seketika. Mereka semua pun mencoba untuk melanjutkan tidur malam mereka, meski lampu tetap menyala terang benderang. Rasa penasaran mereka masih tetap ada.

Diana pun mencoba untuk bertanya kepada ketiga anak tersebut. Dia membisikkan beberapa pertanyaan kepada Fara, supaya dia bisa menanyakannya langsung kepada salah satu anak yang berada di sebelah kanannya tersebut, karena dia juga mendengar suara dari arah luar tersebut.

Beberapa menit kemudian, setelah Fara menanyakan hal yang ingin ditanyakan oleh Diana kepada ketiga anak tersebut, penjelasan pun telah selesai. Fara menjelaskan apa yang dia dapatkan dari penjelasan ketiga anak yang telah mendengar suara misterius tersebut. Fara pun menjelaskannya dengan panjang lebar, supaya Diana bisa mengerti apa yang sedang dia jelaskan tentang kejadian yang terjadi malam ini.

"Nah, kan tadi katanya yang pertama kali denger lagu itu adalah Rifa," Fara pun memulai penjelasan yang diberikan oleh ketiga anak tersebut.

"Nah terus gimana lagi, kok bisa Reva sama Wafa juga ikut denger suara itu?" Diana pun bertanya karena dia masih belum faham tentang alurnya.

"Tunggu, dengerin dulu ceritanya." Fara menjawabnya dengan sedikit rasa tidak sabaran.

"Iyadah, lanjut ceritanya gimana terus?" Diana pun mencoba untuk mendengarkan cerita dari Fara.

"Nah, kan awalnya Rifa yang denger duluan kan. Dia terus nih nanya ke Reva sama Wafa. Mereka berdua denger ada suara dari arah luar nggak?" Fara menjelaskan ceritanya dari awal lagi.

"Terus, Reva sama Wafa jawab nggak. Soalnya mereka nggak denger ada suara di luar sana. Ya paling Rifa itu Cuma salah denger, atau hanya angin yang lewat aja yang di denger itu."

"Nah, nggak lama kemudian. Mereka berdua itu tiba-tiba kayak denger ada sesuatu yang kayak sedang bernyanyi lembut. Tetapi, suara itu terdengar dengan samar-samar oleh mereka

berdua pada awalnya. Dan juga, mereka beranggapan bahwa paling mereka hanya salah dengar sama seperti Rifa.”

”Terus, katanya keadaan di luar itu nggak ada suara lagi. Suara angin yang tadi itu seakan hilang entah kemana. Dan digantikan oleh suara nyanyian lembut tersebut meski hanya samar-samar. Mereka berdua pun saling bertanya, apakah dia juga mendengar apa yang berada diluar sana?”

”Ternyata, mereka berdua juga ikut mendengar suara dari arah luar sana. Meski itu hanya samar-samar. Seketika, mereka bertiga yang mendengar suara tersebut seakan-akan semakin jelas dan juga memanggil mereka. Mereka bertiga pun merasa sangat ketakutan pada saat itu. Makanya tadi Riva, Wafa, sama Reva heboh barusan.” Fara pun telah menyelesaikan cerita panjang lebarnya mengenai mereka bertiga.

”Gimana mereka sekarang, masih denger atau udah nggak ada suaranya?” Diana bertanya kepada Fara memastikan keadaan.

”Nggak tau juga, katanya sih kadang denger kadang hilang suaranya tiba-tiba. Terus muncul lagi suaranya tiba-tiba. Ya, jadi itu penyebab mereka bisa heboh barusan.” Fara menjelaskan dengan singkat dan padat kepada Diana.

Beberapa menit kemudian, setelah kejadian itu berlalu dengan sangat cepat, Diana dan anak-anak yang lainnya hampir tertidur pulas. Akan tetapi, ada sesuatu hal yang membuat Diana tidak bisa melanjutkan tidur pulasnya tersebut. Karena kejadian itu hanya hilang sebentar, dan kemudian kembali lagi menghampiri mereka berlima.

Seketika, suasana di dalam kamar menjadi sama mencekamnya seperti diluar tadi. Diana mendengar seperti ada yang memanggilnya dari arah luar. Akan tetapi, suara itu sangatlah samar. Apakah itu seseorang yang memang sedang memanggilnya atau hanya salah dengar.

Diana mencoba memfokuskan pendengarannya, supaya dia bisa mendengar apa yang sedang didengarkan oleh dua buah kupingnya tersebut. Seketika, keadaan di sekitar Asrama pun menjadi sangatlah hening. Diana hanya bisa mendengar suara angin malam dan juga hewan-hewan kecil yang sedang berbunyi.

Diana pun hanya menghela napas lega, karena dia berpikir pasti dia hanya salah dengar saja. Beberapa detik kemudian, suara yang didengar oleh Diana pun tiba-tiba berbunyi lagi. Tapi, sekarang bukan seperti sedang memanggilnya, tetapi seakan suara yang sedang bernyanyi.

Diana pun memastikan apa yang sedang ia dengar tersebut. Dia terus mencoba untuk menajamkan indra pendengarannya, supaya bisa mendengar dari mana arah suara tersebut berasal. Tak butuh waktu yang lama, Diana pun langsung mengetahui arah suara itu berasal.

Dan benar, kali ini Diana sangat yakin kepada pemikirannya bahwa sekarang dia sedang bernasib sama dengan ketiga anak yang juga telah mendengar suara tersebut. Dan juga, Diana mendengar suara tersebut sama persis arahnya dengan asal suara yang ketiga temannya telah dengar.

Diana pun tetap menenangkan dirinya, mencoba untuk tidak heboh seperti ketiga teman yang lainnya itu, supaya tidak

mengganggu keadaan malam yang tenang ini. Dia pun segera bertanya kepada Fara, yang tidur tepat di sebelah kanannya tersebut.

"Fara, kamu denger nggak barusan?" Diana bertanya sambil berbisik kepada Fara, tetap dalam posisi rebahannya.

"Denger apa?" Fara menjawab sedikit kebingungan.

"Ya, suaralah. Tapi suaranya samar-samar, kedengarannya kayak suara yang lagi nyanyi. Tapi itu dari luar," Diana mencoba menjelaskan secara singkat kepada Fara, tetap dengan cara berbisik.

"Kamu denger juga?" Fara malah memberikan pertanyaan balik kepada Diana.

"Kamu denger ya, Fara?" Diana membalas pertanyaan dari Fara dengan pertanyaan juga.

"Iya, sama persis kayak yang kamu denger barusan. Tapi kayaknya suaranya itu sedikit serak-serak gitu. Lebih ke suara laki-laki kataku sih," Fara menjelaskan apa yang sebenarnya ia dengar dari arah luar.

"Iya, sama. Itu maksudku. Itu yang aku dengar dari arah luar."

"Jangan-jangan, kita malah sama kayak mereka bertiga. Gimana ini, aku mau tidur. Tapi suaranya terus ada, meski itu sedikit samar-samar," Fara memulai berpikir negatif.

"Tenang, palingan suara itu bakalan hilang setelah beberapa menit ke depan," Diana mencoba menenangkan Fara yang sepertinya mulai tidak tenang.

Baby take my hand

I want you to be my husband

Cause your my iron man

And I Love You 3000

"Kami dengar suara nyanyian misterius, Mbak Feila. Kami takut, jadi mau minta Bu Listi temani kami tidur malam ini," ujar Diana sambil mencoba menjelaskan situasinya.

Mbak Feila yang mendengar penjelasan dari Diana langsung merasa prihatin dan setuju untuk memanggil Bu Listi. Sehingga, mereka bertiga pun kemudian ditemani oleh Bu Listi untuk kembali ke kamar Asrama. Semua anak-anak yang ada di kamar Asrama pun dibangunkan dan diberitahu agar tidak perlu khawatir.

Bu Listi mencoba untuk menenangkan semua anak-anak dan menjelaskan bahwa malam itu mungkin ada suara dari luar yang tidak diketahui, tetapi semuanya akan baik-baik saja. Dengan penuh kasih sayang, Bu Listi mencoba menciptakan suasana yang nyaman dan tenang di dalam kamar.

Tak lama setelah itu, suasana di kamar Asrama pun kembali kondusif. Meski masih ada rasa penasaran dan sedikit ketegangan, tapi dengan kehadiran Bu Listi, anak-anak merasa lebih aman. Mereka pun akhirnya kembali tidur dengan harapan bahwa kejadian semalam hanyalah sesuatu yang sementara.

"Mereka bertiga manggil Bu Listi buat kesini," jelas Diana singkat kepada Mbak Feila.

"Ngapain kok malah manggil malem-malem kayak gini?" tanya Mbak Feila.

"Paling mereka masih takut sama suara yang barusan," jawab Diana menjelaskan apa yang diketahuinya tentang ketiga temannya.

"Ouh," hanya jawaban singkat dari Mbak Feila.

Seketika, suasana di sekitar Asrama menjadi hening kembali. Namun, ketiga anak yang keluar sebelumnya belum juga kembali. Hampir lima menit berlalu sejak mereka meninggalkan kamar Asrama. Diana mulai merasa khawatir terhadap keadaan mereka bertiga. Mungkinkah mereka takut untuk kembali ke Asrama? Suasana di luar terlihat sangat gelap dan sunyi. Hanya terdengar suara angin malam dan hewan-hewan kecil yang masih berbunyi. Tak lama kemudian, suara dari ketiga anak itu mulai terdengar dari arah luar.

Suara itu seakan sedang bercerita kepada seseorang, namun terdengar dengan nada yang sangat ketakutan. Diana tetap berada di posisinya, menunggu mereka kembali masuk ke dalam kamar Asrama. Ternyata, yang kembali bukan hanya ketiga anak tersebut, melainkan juga ditemani oleh bu Listi. Ketiganya menyuruh bu Listi untuk masuk ke dalam kamar, sehingga beliau bisa menjaga anak-anak sampai keesokan harinya. Artinya, bu Listi harus menginap semalam di kamar Asrama mereka.

Bu Listi bertanya beberapa hal kepada ketiga anak tersebut, ingin tahu mengapa mereka menghampirinya pada malam hari. Itu adalah salah satu pertanyaan yang dia ajukan kepada Diana, sementara bu Listi duduk di sebelah kiri Diana. Ketiga anak tersebut berbaring di atas kasurnya masing-masing. Bu Listi tetap duduk di sana, ingin memastikan bahwa ketiganya menjadi lebih tenang. Setelah suasana menjadi lebih tenang dan ketiga anak itu tertidur pulas, baru bu Listi kembali pulang ke rumahnya.

Kemudian, Diana mematikan lampu kamar Asrama sambil menutup pintu kamar. Bu Listi sudah pulang ke rumahnya, dan suasana di sekitar kembali menjadi hening. Semua anak-anak terlihat sudah tertidur pulas. Hanya Diana yang masih bangun, belum tidur sejak sedari tadi.

Dia terus memikirkan kejadian yang baru saja dialaminya, dan dia bukan satu-satunya yang mengalaminya. Ketiga temannya bahkan mengalami kejadian tersebut lebih dulu. Diana masih merasa tidak begitu tenang ketika akan tidur pada malam itu. Kekhawatirannya adalah suara itu akan muncul kembali dalam mimpinya.

Untungnya, suara nyanyian misterius itu telah hilang sepenuhnya, seolah ditelan oleh kegelapan sekitarnya. Diana menjadi lebih tenang setelah memastikan bahwa suara itu benar-benar hilang dan tidak terdengar lagi. Pada awalnya, dia mengira dirinya sendiri yang masih belum bisa tidur karena suasana di dalam dan di luar Asrama terasa sangat hening.

Namun, ketika Diana hendak membalikkan tubuhnya ke arah yang berlawanan, dia melihat bahwa Fara juga masih terjaga dari

tidurnya. Diana memutuskan untuk berbicara dengan Fara tentang kejadian yang baru saja mereka alami. Meskipun kejadian itu tidak berlangsung lama, namun akan selalu diingat oleh anak-anak Asrama, terutama mereka yang mengalaminya secara langsung.

Diana pun memberanikan diri untuk memanggil Fara, ingin memastikan apakah dia sudah tertidur pulas atau belum. Dia memanggilnya dengan suara berbisik. Setelah dipanggil beberapa kali, Diana pikir bahwa Fara sudah tertidur pulas. Tetapi, dia pun menepuk tangan Fara yang sedang berbalik arah, berlainan dengan Diana.

Fara pun sepertinya kaget, ternyata benar. Dia masih belum tertidur sejak sedari tadi. Terlihat sekali ketika Diana memanggil Fara dengan menepuk tangannya. Dia terlihat sangat terkejut. Entah apakah dia masih bisa belum tidur sama dengan Diana.

Diana pun mengajaknya untuk berbicara sebentar, karena kebetulan hanya mereka berdua yang masih tetap terjaga dari tidurnya. Diana pun memanggil Fara dengan suara bisikannya. Fara pun berbalik badan menghadap ke arah Diana, meski pada awalnya sepertinya dia sempat tidak menanggapi panggilan dari Diana.

"Ra, kamu kok belum tidur sih?" Diana berbicara dengan cara berbisik saja.

"Nggak papa kok, Cuma mau nenangin diri aja," jawab Fara dengan suara yang sedikit gemetar.

"Ouh, kejadian yang barusan ya."

"Iya, tapi kalau kamu kok belum tidur sekarang?" Fara menjawabnya dengan memberikan pertanyaan balik.

"Ya... Cuma mastiin aja kalau suaranya udah bener-bener hilang," Diana hanya menjawab dengan ekspresi wajahnya yang terlihat santai.

"Yaudah, tidur aja sekarang. Daripada nggak bisa bangun pagi-pagi besok lho. Nanti kebablasan tidurnya," Fara mencoba untuk bergurau sedikit dengan Diana.

"Iya ya, yuk tidur," Diana hanya menjawab singkat.

Mereka berdua pun tidur. Keadaan di sekitar Asrama menjadi lengang seketika. Hanya menyisakan suara kipas angin dan angin yang berhembus di luar Asrama. Mereka semua telah terlepas dari kejadian yang baru saja menimpa mereka.

Entah, mereka semua masih bingung bagaimana kejadian itu selalu saja datang kepada mereka. Dan itu bertepatan sekali dengan malam Jum'at. Tetapi, tidak keseluruhannya terjadi pada malam Jum'at. Ada yang terjadi ketika siang hari, dan juga pada malam Senin. Kejadian itu pun terjadi secara tiba-tiba, dan tidak ada yang tahu apa penyebab dari seluruh kejadian tersebut selalu terjadi.

Mereka semua hanya menjalani kehidupan di Asrama bersama-sama. Meski tidak semua dari mereka mengalami kejadian tersebut. Terkadang, kejadian itu juga disaksikan secara langsung oleh beberapa dari mereka. Bukan karena mereka tidak menginginkan kejadian ini terjadi, tetapi mereka selalu berdoa semoga kejadian ini akan segera berlalu dan berhenti. Itulah yang

selalu mereka harapkan untuk kejadian yang selalu datang kepada mereka pada saat itu.

Malam ini, setelah kejadian itu menimpa mereka, keadaan menjadi tenang kembali. Entah kemana perginya suara dari nyanyian tersebut. Meski suaranya nyanyian itu terdengar sedikit samar-samar, tetapi itu sudah cukup jelas terdengar bagi telinga mereka. Malam pun berjalan dengan lancar, dan suara itu tetap menghilang entah kemana, menyisakan suara angin yang berhembus.

Keesokan harinya, suasana di Asrama kembali normal. Anak-anak terlihat seperti biasa dan beraktivitas seperti hari-hari sebelumnya. Meskipun kejadian misterius semalam masih menjadi pembicaraan di antara mereka, namun tidak ada yang tahu pasti apa yang sebenarnya terjadi.

Diana dan teman-temannya mencoba untuk melupakan kejadian tersebut dan fokus pada rutinitas harian mereka. Namun, tetap ada rasa penasaran dan kebingungan di antara mereka. Beberapa anak mencoba mencari informasi atau cerita dari yang lain, tetapi hasilnya tidak memuaskan.

Hari-hari berlalu, dan kehidupan di Asrama kembali normal. Mereka belajar untuk menerima bahwa tak semua misteri memiliki jawaban. Meskipun begitu, kenangan malam itu tetap menghantui mereka, menjadi salah satu cerita mistis yang akan terus dikenang dalam perjalanan mereka di Asrama.

***** -Tamat?- *****

PROFIL PENULIS

Tria Fahira Nuramaja, gadis kelahiran Pamekasan, kini aktif sebagai pelajar di MTs Negeri 3 IBS Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning. Meskipun awalnya tidak terlalu tertarik dengan dunia menulis, Fahira berhasil menciptakan bukunya sendiri, yang merupakan karya pertamanya. Selain itu, ia juga telah berkontribusi pada beberapa buku lain yang melibatkan banyak orang.

Beberapa buku yang melibatkan Fahira antara lain "Jejak Sebelas Bidadari," "Asyiknya Jadi Santri," "Netra Santri," dan "Rinai Kisah di Pesantren." Di samping kegiatan menulis cerita, Fahira juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan di IBS Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning bersama teman-temannya. Saat ini, ia berada di kelas 2 MTs dan memasuki semester keempat.

Sebagai anak ke-3 dari 3 bersaudara, Fahira memiliki dua kakak laki-laki dengan selisih umur yang cukup besar. Meskipun terpisah jarak dan hanya bertemu beberapa kali dalam setahun, hubungan persaudaraan di antara mereka tetap kuat, memberikan semangat kepada Fahira untuk mengejar mimpinya.

Fahira mengalami kesulitan awal dalam menulis cerita, namun dengan membaca buku-buku di perpustakaan IBS PKMKK, ia mulai memperluas kosa kata dan meningkatkan kemampuannya dalam menulis. Hobi barunya, berenang dan membaca,

menjadi cara baginya untuk melatih fisik dan menikmati waktu luang.

Meskipun fisiknya tidak terlalu kuat, Fahira berusaha untuk terlibat dalam olahraga seperti berenang, bulu tangkis, dan bermain bola. Kegemarannya terhadap bola bermula sejak kecil, saat dia sering bermain dengan sepupunya yang laki-laki. Pengalaman membaca buku pengetahuan dan novel juga membantu Fahira menemukan kecintaannya terhadap membaca.

Pada pertengahan Januari 2024, Fahira semakin mengejar mimpinya dengan semangat. Dengan menulis dan membaca, ia berharap dapat berbagi cerita dan pengetahuannya dengan orang lain. Meskipun perjalanan menuju mimpi itu mungkin masih jauh, Fahira yakin bahwa dia akan mencapainya dengan tekun dan perlahan.